

*Tahfidz as Communication*

(Komunikasi Instruksional Perspektif *Non-Western* di Ma'had Tahfidzhul Qur'an)

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh :

**Rismal Akbar Rizaldi**

**NIM. 125120200111042**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

***TAHFIDZ AS COMMUNICATION***

**(Komunikasi Instruksional Perspektif *Non-Western* di Ma'had Tahfizhul Qur'an)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**RISMAL AKBAR RIZALDI**

**NIM. 125120200111042**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal  
4 Juni 2018

Ketua Majelis Sidang

Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom

NIP. 2011068408112001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 19690814 19940210 01



**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 4 Juni 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Sri Handayani, S.Pd., M.I.kom	Ketua Majelis Sidang
3	Dr. Antoni	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
4	Isma Adila, S.I.Kom., M.A.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

### Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rismal Akbar Rizaldi

NIM : 125120200111042

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**Tahfidz as Communication (Komunikasi Instruksional Perspektif Islam di Ma'had Tahfizhul Qur'an)**

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 4 Juni 2018

Materai  
6.000

Rismal Akbar Rizaldi  
NIM. 125120200111042

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan SKRIPSI ini yang berjudul ***“Tahfidz as Communication (Komunikasi Instruksional Perspektif Non-Western di Ma’had Tahfidzhul Qur’an)***.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwadalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini begitu banyak pihak yang telah turut membimbing dan memberi bantuan, baik bantuan berupa materi maupun dukungan moril. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang atas izin-Nya peneliti dapat melaksanakan skripsi ini dengan baik dan Insya Allah skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.
2. Orang Tua tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doa terbaiknya.
3. Saudara kandung penulis, Mas Dika dan adik Hanum yang telah memberikan semangat serta inspirasi bagi penulis
4. Bapak Dr. Antoni, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya sekaligus salah satu dosen penguji yang banyak memberikan masukan bagi penelitian ini.
5. Ibu Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah untuk membimbing dan memberikan masukan kepada

peneliti. Terima kasih atas bimbingan dan masukan yang diberikan selama ini.

6. Ibu Isma Adila, S.I.Kom., M.A., selaku dosen penguji yang juga turut membantu dalam proses penyempurnaan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Komunikasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan perhatian bagi peneliti selama kuliah.
8. Dwi Mei Wulandari dan Po yang selalu menemani penulis dengan canda tawanya.
9. Keluarga besar KOMPAS OA&ES khususnya angkatan segawon, terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuannya selama menjalankan penyusunan SKRIPSI ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan SKRIPSI ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki di kemudian hari.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi.

Malang, Juni 2018



**ABSTRAK**

**Rismal Akbar Rizaldi. (125120200111042). *Tahfidz as Communication (Komunikasi Instruksional Perspektif Non-Western Pada Ma'had Tahfidzhul Qur'an)*. Pembimbing: Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.**

---

Peranan institusi ulama dan masjid penyambung komunikasi serta aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan muslim. Dalam penerapannya, pondok pesantren memiliki tradisi yang menjadi identitas bagi lembaga itu sendiri. Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan islam yang tumbuh sejak awal kedatangan islam di Indonesia. Pesantren adalah sistem pendidikan tradisional khas Indonesia yang secara historis sosiologis telah mengakar sebagai subkultur dalam bangunan budaya Indonesia. Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren memang cenderung berbeda dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang banyak diterapkan oleh instansi pendidikan yang tidak berbasis islam. Adapun yang membedakan disini antara lain adalah pada sistem pengajaran dan kajian ilmu yang diajarkan. Berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, walaupun kajian sistem pendidikan konvensional yang diterapkan pada umumnya juga diterapkan pada sekolah yang berbasis agama yang mungkin dimiliki oleh sebuah pondok pesantren, seperti madrasah tsanawiyah ataupun aliyah, namun ketika santri sudah kembali ke dalam pondok pesantren, sistem penerapannya berbeda. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada proses komunikasi instruksional dalam pendidikan pondok pesantren melalui perspektif Islam, dikarenakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam.

**Kata Kunci:** *Pondok Pesantren, Komunikasi Instruksional, Perspektif Islam*



## ABSTRACT

**Rismal Akbar Rizaldi. (125120200111042). *Tahfidz as Communication* (Instructional Communication Non-Western Perspective On Ma'had Tahfizhul Qur'an). Advisor: Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.**

---

The role of ulama institutions and mosques connecting communication and aspects of Islamic supervision that support the Muslim life. In its application, pesantren has a tradition that becomes an identity for the institution itself. The tradition of pesantren is the Islamic education system that grew since the early arrival of Islam in Indonesia. Pesantren is a traditional Indonesian education system that historically has been sociologically rooted as a subculture in Indonesian cultural buildings. The learning system applied by pesantren pondok is tend to be different compared to the learning system that is widely applied by educational institutions that are not based on Islam. The distinguishing here among others is on the system of teaching and science studies are taught. In contrast to the existing educational system within the boarding school, although the study of conventional education system applied in general is also applied to religious schools that may be owned by a boarding school, such as madrasah tsanawiyah or aliyah, but when the students are back into the boarding school, the application system is different. In this study, the authors focus on instructional communication process in boarding school education through Islamic perspective, because boarding school is an educational institution based on Islam.

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Instructional Communication, Islamic Perspective*

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Komunikasi Instruksional.....	13
2.2 Motivasi Belajar Kaitannya dengan Komunikasi Instruksional .....	17
2.3 Komunikasi dalam Perspektif Timur (Islam) .....	20
2.4 Pendidikan Kaitannya dengan Perspektif Islam .....	22
2.4.1 Pola Umum Pendidikan Pondok Pesantren.....	25
2.4.2 Sistem Pengajaran Pondok Pesantren .....	27
2.5 Penelitian Terdahulu.....	29
2.6 Kerangka Berpikir .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Metode Penelitian .....	34
3.2	Lokasi Penelitian .....	35
3.3	Fokus Penelitian .....	35
3.4	Informan .....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.6	Sumber Data .....	38
3.7	Teknik Analisis Data .....	39
3.8	Keabsahan Data .....	40
3.9	Etika Penelitian.....	42

### **BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Ma'had Tahfizhul Qur'an	
	Al-Firqoh An-Najiyah, Malang .....	43
4.1.1	Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfizhul Qur'an	
	Al-Firqoh An-Najiyah, Malang.....	43
4.1.2	Tradisi Di Dalam Ma'had Tahfizhul Qur'an	
	Al-Firqoh An-Najiyah, Malang.....	46
4.2	Gambaran Umum Informan.....	48
4.2.1	Informan 1 .....	48
4.2.2	Informan 2.....	48
4.2.3	Informan 3 .....	49
4.2.4	Informan 4.....	49

4.2.5 Informan 5 .....	50
4.2.6 Informan 6 .....	50
4.3 Penyajian Data .....	50
4.3.1 Persyaratan Yang Harus Dilakukan Sebelum Menghafal Al-Qur'an .....	50
4.3.2 Faktor Yang Dianggap Mendukung Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an .....	52
4.3.3 Pandangan Ustadz Dan Santri Terhadap Tahfidzhul Qur'an .....	54
4.3.4 Gambaran Keseluruhan Metode Pembelajaran .....	48
4.4 Diskusi Hasil Penelitian	
4.4.1 Tradisi Instruksional Dalam Pondok Pesantren .....	60
4.4.2 Tahfidzhul Qur'an Sebagai Komunikasi Instruksional .....	62
4.4.3 Motivasi Spiritual Pada Tahfidzhul Qur'an .....	80
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
5.2.1 Saran Akademis .....	84
5.2.2 Saran Praktis .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran.....	32
-----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .....	44
Gambar 2.....	45



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	30
-------------------------------------	----





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi instruksional adalah salah satu cabang kajian dalam ilmu komunikasi yang sudah cukup lama dikembangkan. Komunikasi instruksional pertama kali muncul pada akhir tahun 1970-an yang ditandai dengan lahirnya variabel *analytic approach* dari komunikasi instruksional. Pendekatan tersebut masih dipengaruhi oleh empirisme logikal, sehingga pendekatan ini berfokus pada identifikasi dari perilaku komunikasi dan sifat yang digunakan oleh pengajar kepada muridnya. Myers (dalam Fasset dan Warren, 2010) menyebutkan bahwa beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada tahun tersebut adalah penelitian tentang gaya komunikasi instruktur oleh Norton (1997) dan penelitian tentang humor instruktur oleh Bryant Comisky dan Zillmann (1979).

Penelitian komunikasi instruksional berkembang lebih jauh pada pertengahan tahun 1980-an. Pada tahun tersebut peneliti mengembangkan beberapa fokus lain seperti *verbal immediacy*, *power*, dan gaya pengajar. Myers (dalam Fasset dan Warren, 2010) menyebutkan salah satu penelitian pada tahun tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Javidi dan Nussabaum (1998) yang melakukan penelitian tentang gaya komunikasi instruktur dalam menggunakan komunikasi verbal dramatis. Pada tahun 1990-an penelitian komunikasi instruksional yang terkenal pada tahun 1970 dan 1980 kembali diminati. Pada tahun tersebut banyak penelitian yang berfokus pada perilaku komunikasi dan sifat pengajar. Myers (dalam Fasset dan Warren, 2010) menyebutkan bahwa

beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada tahun tersebut adalah penelitian tentang gaya sosio komunikatif instruktur oleh Thomas, McCroskey, dan Richmond (1994) dan penelitian tentang komunikasi agresif instruktur oleh Myers (1998). Pada tahun 2000-an peneliti mulai tertarik melakukan penelitian tentang peran teknologi dalam komunikasi instruksional. Pada tahun tersebut para peneliti berfokus pada beberapa fenomena baru seperti pembelajaran jarak jauh, email, dan media sosial. Myers (dalam Fasset dan Warren, 2010) menyebutkan bahwa salah satu penelitian yang dilakukan pada tahun tersebut adalah penelitian milik Lane dan Shelton (2001) yang melakukan penelitian tentang peran teknologi dalam lingkungan instruksional.

Kajian-kajian komunikasi instruksional sejauh ini masih menggunakan perspektif transmisional. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif ritual dalam memandang komunikasi. Pengertian komunikasi dalam perspektif ritual secara harfiah diartikan sebagai bentuk saling berbagi dan berpartisipasi maupun asosiasi dalam satu kepemilikan bersama. Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kajian ritual. Carey (2009) menjelaskan bahwa perspektif ritual memandang komunikasi tidak hanya berfokus pada perpanjangan pesan dalam ruang tapi lebih kepada pemeliharaan pesan di masyarakat dalam waktu yang lama. Serta bukan tindakan menyampaikan informasi, tetapi representasi dari keyakinan bersama. Carey (2009) juga mengeksplorasi pola dasar komunikasi dari pandangan transmisi adalah lanjutan dari pesan untuk tujuan kontrol pesan. Kajian komunikasi dalam perspektif transmisi sebagai proses mentransfer dan menyebarkan pengetahuan, informasi, dan gagasan lebih jauh dan lebih cepat melalui teknologi, terkadang untuk tujuan keagamaan.

Dalam perspektif ritual, memandang komunikasi sebagai berbeda pandangan pendidikan ritual. Perbedaan yang mendasarinya, yaitu perspektif ritual melihat komunikasi sebagai bukan hanya proses penyampaian pesan, melainkan produk budaya yang sengaja dibentuk untuk kepentingan bersama dan secara terus menerus dipelihara untuk jangka waktu yang panjang. Carey (2015) memiliki sudut pandang ritual untuk memahami komunikasi sebagai proses membentuk, memodifikasi, dan mengubah suatu budaya, pola dasar komunikasi adalah ritual dan mitologi. Kajian komunikasi diarahkan tidak menuju perpanjangan pesan dalam ruang, tapi memelihara masyarakat dalam waktu. Selain itu tindakan bukan hanya menyampaikan informasi atau pengaruh, tapi tindakan dapat menciptakan, representasi, dan memutuskan kesepakatan bersama bahkan jika keyakinan tersebut bersifat ilusi.

Carey (2015) menjelaskan ada perbedaan antara perspektif transmisi dan perspektif ritual. Transmisi komunikasi berpusat pada pesan antar geografi untuk tujuan pengendalian, pandangan ritual pusat pada upacara sakral yang menarik orang bersama-sama dalam persekutuan dan kesamaan. Perspektif ritual komunikasi berfokus pada berbagai masalah yang berbeda. Carey (2015) memberikan contoh khususnya dalam mengkaji surat kabar. Sama seperti dengan ritual keagamaan, berita merupakan perubahan kecil dan presensi akar kehidupan. Dari sudut pandang ritual, berita bukan hanya informasi, tetapi merupakan sebuah drama. Bukan sekedar menggambarkan realitas, tetapi menggambarkan kekuatan dan tindakan. Perspektif ritual digunakan pada kajian komunikasi sebagai membentuk dan mempertahankan realitas. Carey (2015) mengatakan tujuan mempelajari komunikasi adalah menguji proses sosial yang sebenarnya dimana

bentuk-bentuk simbolis yang signifikan diciptakan, diterima, dan digunakan. Proses sosial terdapat proses menciptakan, mengungkapkan, dan menyampaikan pengetahuan kita dalam memandang realitas melalui konstruksi berbagai sistem simbolik seperti seni, ilmu pengetahuan, jurnalisme, agama, akal sehat, dan mitologi.

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), khususnya pendidikan keagamaan yang tertuang pada pasal 30 ayat 1 sampai dengan 5, maka pendidikan keagamaan atau Madrasah Diniyah yang selama ini hanya merupakan suplemen pendidikan agama Islam, sekarang diselenggarakan secara formal, informal, dan non formal. Secara etimologis definisi sangat beragam dan variatif oleh para pakar. Menurut Arifin (1991) mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Peranan institusi ulama dan masjid penyangga komunikasi serta aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan muslim. Dalam penerapannya, pondok pesantren memiliki tradisi yang menjadi identitas bagi lembaga itu sendiri seperti apa yang dijelaskan oleh Dhofier (2011), tradisi pesantren adalah sistem pendidikan islam yang tumbuh sejak awal kedatangan islam di Indonesia. Sejalan dengan Saleh (2009) menjelaskan bahwa pesantren

adalah sistem pendidikan tradisional khas Indonesia yang secara historis sosiologis telah mengakar sebagai subkultur dalam bangunan budaya Indonesia.

Dalam sebuah pesantren, dalam menjalankan metode pembelajaran yang ditetapkan akan ada elemen yang saling berkaitan agar proses pembelajaran dalam pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Sosok kiai dalam sebuah pondok pesantren merupakan sosok yang sangat dipandang baik dari segi keilmuannya maupun kealimannya. Dalam pondok pesantren kiai yang ada biasanya merupakan keluarga ataupun keturunan dari para pendiri pondok pesantren tersebut. Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren (Dhofir, 2011). Di beberapa daerah kiai seringkali bahkan merupakan pendiri dari pondok pesantren tersebut. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kainya.

Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren memang cenderung berbeda dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang banyak diterapkan oleh instansi pendidikan yang tidak berbasis islam. Adapun yang membedakan disini antara lain adalah pada sistem pengajaran dan kajian ilmu yang diajarkan. Berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, walaupun kajian sistem pendidikan konvensional yang diterapkan pada umumnya juga diterapkan pada sekolah yang berbasis agama yang mungkin dimiliki oleh sebuah pondok pesantren, seperti madrasah *tsanawiyah* ataupun *aliyah*, namun ketika santri sudah kembali ke dalam pondok pesantren, sistem penerapannya berbeda.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap



sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan (Nasir, 2005)

Menghafal Al Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al Qur'an di dunia ini cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2010) penghafal Al Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meski demikian, penghafal Al Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% dari total 250 juta penduduk. Wilayah yang menyumbang angka 0,01% penghafal Al Qur'an tersebut diantaranya terdapat di Kota Malang. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah. Pesantren-pesantren tersebut memiliki kiprah yang besar dalam mencetak generasi-generasi penghafal Al Qur'an. Terdapat beberapa pesantren tempat menghafal Al-Qur'an yang sering dinamakan dengan pesantren *Tahfizhul Qur'an* yaitu: Ma'had

Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Pesantren Tahfidz Modern Terpadu An Nuuronnuur, Pesantren Mahasiswa FIRDAUS Malang, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan jumlah pesantren *Tahfizhul Qur'an* yang ada di Malang, terdapat beberapa pesantren yang disana santrinya merupakan kalangan para mahasiswa. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di pesantren dinamakan mahasantri. Sebutan tersebut hanya digunakan di lingkungan pesantren yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasantri-mahasantri tersebut mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang bercirikan *Tahfizhul Qur'an*.

Pada perkembangannya banyak tokoh dari Asia yang berupaya memperkuat konsep pemikiran *Non-western* perspektif dengan proses dewesternize dengan cara menguatkan kajian-kajian ketimuran. Upaya yang dilakukan oleh para ahli dari Asia ini sendiri secara langsung ditujukan agar konsep Asia atau ketimuran dapat dengan tepat dijelaskan sesuai dengan konsep dan tema khas ketimuran tanpa adanya campur tangan pemikiran konsep barat atau *western*.

Dissanayake (dalam Wang, 2011) menjelaskan, teori komunikasi Asia mengacu pada tubuh kerja yang telah diproduksi oleh Asia dan para sarjana Barat menggaris bawahi kebutuhan konseptualisasi komunikasi manusia, penggambaran pada konseptualisasi dan formulasi pemikir tradisional Asia, serta prinsip komunikasi yang tertanam di ritual, bentuk seni serta praktek sehari-hari orang yang hidup dalam masyarakat Asia.

Mike (2002) menjelaskan teori yang berkembang dalam komunikasi barat yang cenderung bersifat individualis, berorientasi pada efisiensi, dan menggunakan teori-teori positivistik dalam penelitian. Pada prosesnya, peneliti



menggunakan komunikasi perspektif timur merujuk pada komunikasi islam yang peneliti sangkut pautkan pada penelitian yang peneliti kaji karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk memahami tentang islam itu sendiri melalui kajian kitab klasik yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Hussain (1990) menjelaskan, dalam perspektif Islam sendiri, Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber rujukan tertinggi bagi manusia termasuk dalam segala hal. Termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai proses penyampaian atau bertukar pesan dan informasi dengan menggunakan prinsip dan aturan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Peneliti sendiri pada penelitian ini mencoba mengkaji Komunikasi Instruksional menggunakan pandangan komunikasi ketimuran merujuk pada komunikasi Islam. hal ini dikarenakan letak dan keberadaannya pondok pesantren itu sendiri yang memang asli Indonesia, tujuan dan sistem pembelajarannya sendiri yang lebih kepada pengajaran tentang Islam. peneliti menggunakan kajian komunikasi Islam untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran dilihat dari perspektif timur tepatnya Islam.

Tujuan peneliti menggunakan kajian perspektif ketimuran dalam penelitian ini sendiri adalah berangkat pada banyaknya perdebatan pada kajian ilmu komunikasi, dan perlunya dikembangkan kajian *Non-western* kajian di luar pendekatan Barat. Studi peneliti yang memilih pondok pesantren adalah upaya untuk menjawab itu.

Pondok pesantren di Indonesia sendiri merupakan lembaga pengajaran yang berbasis agama Islam. dari fenomena ini kemudian menarik perhatian peneliti.

Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana sebuah tradisi pembelajaran dalam pondok pesantren dijalankan sebagai sebuah metode pembelajaran. Hal itu kemudian membawa peneliti kepada konsep komunikasi instruksional dengan menggunakan paradigma interpretatif.

Sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang komunikasi instruksional, yaitu Webster (2009) dan Manoy (2016). Dalam penelitiannya, Webster pada tahun 2009 yang berjudul *“Expert Teachers Instructional Communication In Golf”*. Penelitian ini ingin melihat proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur golf. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi instruksional dari 4 instruktur golf paling berpengalaman di Amerika. Pada penelitian tersebut kesamaan dengan peneliti adalah kajian teori yang digunakan.

Peneliti juga menemukan kesamaan pembahasan teori yang ada dalam skripsi Manoy (2016), yang membahas tentang *“Strategi komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita tingkat sedang di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Nasional”* dengan pijakan kajian teori komunikasi instruksional. Walaupun kajian objek berbeda, namun teori yang digunakan dengan peneliti sama.

Dua penelitian di atas, akan penulis gunakan sebagai acuan penelitian terdahulu walaupun objek dan kajian berbeda, peneliti menggunakan acuan dua penelitian di atas sebagai acuan yang menunjukkan bahwa penelitian berdasarkan teori komunikasi instruksional sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi instruksional yang terjadi antara ustadz dengan santri dalam pembelajaran

menghafal Al-Qur'an mengacu pada teori komunikasi instruksional. Banyak khalayak umum yang mungkin belum tahu seperti apa sistem pengajaran dalam dunia pondok pesantren.

Selain dua penelitian di atas yang menjelaskan tentang komunikasi instruksional, peneliti juga menjadikan acuan beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi pondok pesantren. Terdapat beberapa penelitian yang peneliti temui yang membahas tentang kajian pondok pesantren dan peneliti jadikan acuan dari segi komunikasi instruksional di pondok pesantren serta penggunaan kajian pespektif Asia yang merujuk pada Islam. Adapun diantaranya penelitian dari Laily Fauziyah (2010) yang berjudul *"Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta"*. Penelitian tersebut membahas tentang motivasi santri untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an, dilihat sebagai komunikasi ritual yang ada di dalam pondok pesantren.

Penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan acuan tentang komunikasi instruksional dan tradisi pesantren adalah penelitian milik Muhammad Wildan Adi Kara (2017) dengan judul *"Bandongan-Sorogan as Communication"*. Penelitian tersebut membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren dan dilihat dengan menggunakan perspektif komunikasi islam.

Dua penelitian di atas dalam objek pembahasannya dengan penelitian yang peneliti buat ini sama-sama membahas tentang komunikasi yang terjadi di pondok pesantren, khususnya komunikasi instruksional. Namun yang membedakan disini adalah posisi penelitian Laily Fauziyah lebih terfokus pada motivasi, untuk Kara

terfokus pada metode bandongan-sorogan dalam tradisi pondok pesantren dalam memberikan pembelajaran kepada santri. Pada penelitian ini sendiri terfokus pada komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam pondok pesantren.

Dengan adanya penjelasan di atas dan adanya fenomena sistem pengajaran seperti yang sudah peneliti jelaskan, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan proses komunikasi instruksional yang diterapkan dalam sebuah pondok pesantren yang mana dalam penerapannya memiliki karakteristik penerapan yang berbeda seperti metode pembelajaran pada umumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja problematika yang dihadapi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang?
2. Bagaimana peran ustadz/kyai bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang?
3. Bagaimana komunikasi instruksional yang terjadi antara ustad/kyai dengan santri di Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika dan pemecahan masalah yang terjadi pada santri Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

2. Untuk mengetahui peran ustadz/kyai bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.
3. Untuk mengetahui komunikasi instruksional yang terjadi antara ustad/kyai dengan santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi instruksional dalam mengisi celah penelitian pada bidang penghafalan Al-Qur'an.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembandingan dan pembelajaran bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji komunikasi instruksional dan penghafal Al-Qur'an.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya tenaga pendidik/ustadz/kyai dalam kegiatannya melakukan komunikasi instruksional di pondok pesantren.
2. Sebagai bahan masukan bagi kelanjutan dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran pada Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.
3. Menambah wawasan tentang gambaran (deskripsi) komunikasi instruksional dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.
4. Sebagai panduan bagi guru pendidik agama islam, peneliti, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Instruksional

Yusuf (2010) menjelaskan di dalam pelaksanaan pendidikan formal, tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersona. Pertama (intrapersonal), tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan yang kedua (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.

McCroskey (2004) menjelaskan bahwa model komunikasi instruksional mengasumsikan bahwa guru dan siswa saling bertukar informasi dan ide-ide yang menghasilkan pemahaman bersama dan hubungan positif dengan satu sama lain. Pendekatan ini melihat guru dan siswa sebagai sumber dan penerima informasi yang menghasilkan generasi makna bersama dan belajar simultan. Model ini mengasumsikan dalam instruksinya guru adalah sumber utama informasi dan siswa penerima atau peserta didik.

Komunikasi instruksional dipandang sebagai proses linear guru terkendali dimana guru adalah orang yang terutama bertanggungjawab untuk membuat pesan yang akan merangsang makna guru yang dipilih dalam pikiran siswa. McCroskey (2004) menjelaskan model linear umum komunikasi instruksional menunjukkan pola kausal langsung:

1. Orientasi guru berkaitan dengan perilaku verbal dan nonverbal guru
2. Perilaku verbal dan nonverbal guru yang diamati oleh siswa
3. Observasi dan interpretasi perilaku ini berhubungan dengan persepsi siswa tentang kredibilitas sumber dan daya tarik tugas guru
4. Persepsi siswa melalui perilaku komunikasi guru, kredibilitas sumber, dan daya tarik tugas berhubungan dengan evaluasi siswa oleh guru, pembelajaran afektif, dan persepsi pembelajaran kognitif mereka sendiri.

McCroskey, Valencic, dan Richmond (2004) menjelaskan enam komponen dalam model komunikasi instruksional, yaitu lingkungan instruksional, murid, guru, perilaku komunikasi guru (verbal dan nonverbal), persepsi siswa terhadap guru, dan hasil instruksional. Model tersebut merupakan area kajian dari komunikasi instruksional. Enam komponen di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan instruksional

Lingkungan dalam komunikasi instruksional melibatkan beberapa elemen, seperti lingkungan pengajaran, lingkungan kelas, budaya sekolah, tingkatan instruksional serta iklim sosial dan fisik sekolah. Beberapa dari lingkungan tersebut merupakan area diluar kendali guru maupun siswa. Oleh sebab itu dalam penerapan teori komunikasi instruksionalnya belum paten dan tidak dapat diterapkan kedalam lingkungan lain dengan mudah.

2. Siswa

Siswa memperlihatkan banyak varian aspek dalam perkembangan teori instruksional. Hal ini terjadi karena siswa sangat berbeda. Perbedaan ini bisa dilihat dari tingkat intelegensinya, kepribadian, kemampuan belajar serta emosi. Terlebih lagi dalam setiap kelas biasanya siswa masih dibagi lagi berdasarkan



jenis kelamin, budaya, etnik, agama, dan status sosial ekonominya. Semua elemen tersebut akan memiliki pengaruh terhadap komunikasi instruksional yang disampaikan guru.

### 3. Guru

Guru juga memperlihatkan banyak varian dalam perkembangan teori instruksional. Tingkat intelegensi guru, konten pengetahuan, pengetahuan dalam pembelajaran, kompetensi komunikasi dalam pengalaman. Sama halnya dengan tingkat pendidikan guru, kepribadian dan emosi. Seluruh elemen tersebut nantinya akan mempengaruhi perilaku guru dalam melakukan komunikasi instruksional. Pemilihan tersebut terkait dengan jenis penyampaian komunikasi secara verbal atau nonverbal.

### 4. Perilaku komunikasi guru (verbal dan nonverbal)

Setiap guru pada dasarnya memiliki cara berkomunikasi sendiri. Perilaku komunikasi guru merupakan salah satu faktor dalam proses instruksional. Penyampaian pesan instruksional secara verbal maupun nonverbal akan berdampak terhadap pemahaman siswa.

### 5. Persepsi siswa terhadap guru

Persepsi siswa akan mempengaruhi bagaimana kegiatan instruksional dilakukan. Sebab siswa biasanya telah memiliki persepsi terhadap guru, bahkan sebelum guru tersebut memberikan pelajaran pertamanya. Apabila siswa memiliki persepsi yang buruk tentang guru, maka komunikasi instruksional yang disampaikan akan terhambat.

### 6. Hasil instruksional

Tujuan utama dari komunikasi instruksional adalah perubahan perilaku. Bagaimana komunikasi instruksional yang telah diberikan memiliki dampak atau tidak. Dampak yang diinginkan adalah adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu ada tujuan lain dalam hasil instruksional, yaitu untuk mengevaluasi kinerja guru dalam kegiatan komunikasi instruksional yang telah dilakukan.

Yusuf (2010) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa diharapkan efektif, sehingga muncul pemahaman dari siswa, tetapi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif hambatan bisa saja terjadi dalam komunikasi instruksional. Hambatan ini membuat sasaran tidak mengalami perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama dari komunikasi instruksional. Hambatan komunikatif ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan yang menghalanginya.

Hambatan bisa datang dari berbagai pihak, yakni dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikasi, audiens, atau sasaran pada umumnya (Liberante, 2012). Bahkan, komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. Artinya, semua komponen komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan instruksional, terutama apabila salah satu atau beberapa syarat yang seharusnya dipenuhi, namun tidak lengkap (Yusuf, 2010).

Yusuf (2010) mengatakan bahwa kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung di dalamnya. Tujuan komunikasi instruksional menurut McCroskey, Valencic, dan Richmond (2004) adalah untuk memfokuskan perhatian pada peran komunikasi dalam semua konteks pengajaran dan pelatihan, proses instruksional mengandung unsur mempengaruhi terutama dari pihak pengajar dengan maksud dan tujuan yang bersifat positif.

Mulyana (2007) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional memiliki fungsi instrumental yang mempunyai tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan serta untuk menghibur (persuasi). Yusuf (2010) mengatakan bahwa pada istilah pengajaran, yang dominan adalah guru atau pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2.2 Motivasi Belajar Kaitannya dengan Komunikasi Instruksional**

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan, yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut, (Irawan, 1996). Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif, maka kata motif itu diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat

tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Dalam Islam, kata motivasi lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia, yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

Menurut Syah (2002), motivasi belajar terbagi atas dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas. Dapat juga dikatakan sebagai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan (motif) yang tidak dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Kesenangan dan kebutuhan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif, bahwa materi yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna kini dan dimasa yang akan datang. Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama untuk mendisiplinkan dirinya dalam menghafal ataupun mengulang hafalannya sendiri.

#### 2. Motivasi ekstrinsik

Adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret

motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan daya penggerak yang dapat menambah kekuatan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.





Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar dari apa yang dipelajarinya, seperti untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, angka yang tinggi, menjadi hafizh atau hafizhah dan lain sebagainya. Peran orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain.

Motivasi dalam perspektif islam tergambarkan dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat islam. kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar. Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (hanya) mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Unsur-unsur motivasi dalam menghafal Al-Qur'an yang pertama yaitu menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Kedua yaitu orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang pilihan Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Ketiga yaitu orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan dimuliakan Allah.

Seseorang yang sedang dalam proses belajar, tujuan utamanya adalah adanya perubahan. Menurut Syah (2002) perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan,

pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, serta aspek-aspek individu lainnya. Adapun perubahan dalam aspek kognitif dapat diketahui dari hasil atau prestasi belajar siswa. Salah satu faktor internal yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah kondisi psikologi siswa, salah satu diantaranya motivasi.

### 2.3 Komunikasi dalam Perspektif Timur (Islam)

Pada perkembangannya banyak tokoh dari Asia yang berupaya memperkuat konsep pemikiran non western perspektif dengan proses *dewesternize* dengan cara menguatkan kajian-kajian ketimuran. Upaya yang dilakukan oleh para ahli dari Asia ini sendiri secara langsung ditujukan agar konsep Asia atau ketimuran dapat dengan tepat dijelaskan sesuai dengan konsep dan tema khas ketimuran tanpa adanya campur tangan pemikiran konsep barat atau western.

Dissanayake (dalam Wang, 2011) menjelaskan Postkolonialisme secara umum dapat digambarkan dalam dua cara. Pertama adalah sebagai periode penanda, yaitu yang mengikuti kolonialisme. Kedua adalah sebagai bentuk imajinasi, modus berpikir, tipe yang berbeda dari representasi analitis yang bertujuan untuk menyoroti isu-isu politik dan epistemologi. Teori postkolonial berevolusi dari keterlibatan kritis dengan kolonialisme. Meskipun berbagai kelompok akademisi (sarjana sastra, sejarah, para ilmuwan politik, antropolog, dll) telah berusaha untuk menarik pada teori postkolonial

Dissanayake (dalam Wang, 2011) menjelaskan, berkembangnya kajian komunikasi perspektif timur (Asia) ini merupakan wujud dari postkolonialisme yakni ideologi yang mengkritik budaya barat. Postkolonialisme merupakan bentuk pemikiran baru tentang diferensiasi budaya yang menentang universalisme nilai-



nilai budaya barat seperti individualisme, rasionalisme, fungsionalisme, dan materialisme. Apa yang bagi barat merupakan universalisme, namun bagi masyarakat timur merupakan imperialisme. Pendekatan komunikasi asia menjadi sangat penting. Negara-negara asia seperti china, india, jepang, korea, dll telah menghasilkan peradaban yang kaya dan kompleks yang telah berkembang selama berabad-abad.

Dissanayake (2003) menjelaskan ada empat bidang komunikasi yang bisa dieksplorasi secara produktif dengan menggunakan pendekatan Asia. Pertama adalah penyelidikan teks-teks klasik, yang akan berisi konsep berharga dari komunikasi. Kedua yaitu konsep komunikasi yang ada dalam praktek tradisi klasik dan budaya yang ada saat ini. Ketiga, dalam bidang ritual dan pertunjukan (drama, tarian, balada, ibadah, dan upacara) bisa memberikan ruang budaya yang berharga dimana untuk melihat dari segi konsep komunikasi tradisional dan komunikasi praktek. Keempat, perilaku sehari-hari dan melihat bagaimana sikap dan perilaku komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dibentuk oleh budaya.

Teheranian (1990) menjelaskan komunikasi dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai proses penyampaian atau bertukar pesan dan informasi dengan menggunakan prinsip dan aturan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bertolak belakang dengan apa yang ada di barat, ilmu agama dan ilmu umum (sains dan sosial) adalah dua wilayah keilmuan yang terpisah. Pengembangan ilmu umum di dunia barat tidak memasukkan unsur keagamaan di dalamnya. Dalam pandangan barat, kitab suci seperti Al-Qur'an tidak bisa

dijadikan sandaran mengembangkan ilmu umum, sebab kitab suci sebagai sumber ilmu akan menjadikan penelitian menjadi tidak ilmiah.



Teheranian (1990) menjelaskan persepektif Islam dalam teori komunikasi, dimana disimpulkan bahwa pandangan islam atau islamic worldview menjadi azas pembentukan teori komunikasi islam seperti pada aspek kekuasaan yang mutlak itu milik Allah. Peranan institusi ulama dan masjid penyambung komunikasi serta aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan muslim. Mike (2002) menjelaskan teori yang berkembang dalam komunikasi barat yang cenderung bersifat individualis, berorientasi pada efisiensi, dan menggunakan teori-teori positivistik dalam penelitian. Pada prosesnya, peneliti menggunakan komunikasi perspektif timur merujuk pada komunikasi islam yang peneliti sangkut pautkan pada penelitian yang peneliti kaji karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk memahami tentang islam itu sendiri melalui kajian kitab klasik yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits.

Teheranian (1990) menjelaskan, dalam perspektif Islam sendiri, Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber rujukan tertinggi bagi manusia termasuk dalam segala hal. Termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai proses penyampaian atau bertukar pesan dan informasi dengan menggunakan prinsip dan aturan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

#### **2.4 Pendidikan Kaitannya dengan Perspektif Islam**

Al-Ghazzali (2003) menjelaskan ada dua jenis ilmu dalam Islam, yaitu ilmu agama praktis (*mu'amalah*) dan ilmu-ilmu tentang hal-hal yang ghaib atau hal-hal yang spiritual (*mukasyafah*). Ilmu yang wajib diketahui, dikuasai, dan dijalankan oleh setiap hamba Allah yang berakal dan dewasa terkait dengan tiga hal: akidah, tindakan/amal/perbuatan, dan larangan.

Al-Ghazzali (2003) menjelaskan ada empat keadaan dalam hubungannya dengan ilmu: keadaan mencari ilmu, keadaan setelah memperoleh ilmu, keadaan dimana seseorang bisa berkontemplasi dan menikmati raihannya, dan keadaan dimana seseorang bisa menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Keadaan yang terakhir tersebut merupakan keadaan yang terbaik, dalam Islam hal ini disebut dengan *syi'ar*.

Al-Ghazzali (2003) menjelaskan tentang cara adab yang semestinya dijalankan oleh para pengajar (guru) atau pelajar (murid). Kewajiban seorang pelajar diantaranya:

1. tetap menjaga diri dari kebiasaan rendah budi dan perilaku tercela.
2. mengurangi keterpautannya pada urusan duniawiyah dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman. Hal ini dikarenakan ilmu tak mungkin diperoleh di lingkungan demikian.
3. bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya. Rasulullah SAW bersabda, *"kebiasaan seseorang mukmin adalah tidak merendahkan diri di hadapan orang lain kecuali ketika sedang belajar"*.
4. Seorang siswa seharusnya tidak terlalu memberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawiyah dan ilmu ukhrawi. Hal ini dikarenakan bisa membersihkan hati dan bisa kehilangan gairah mempelajari ilmu. Harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai mazhab atau sekte.
5. Seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu. Murid harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu, karena setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu saling berhubungan erat.

6. Tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu dalam satu waktu. Ia harus mempelajari dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya. Hal ini dikarenakan hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu.
7. Tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut.
8. Mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua hal, kemuliaan hasilnya dan kekuatan prinsip-prinsipnya.
9. Mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan dengan Allah dan malaikatnya serta bersahabat dengan orang yang dekat dengan Allah.
10. Harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.

Al-Ghazzali (2003) juga menjelaskan tentang kewajiban seorang guru, yaitu:

1. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
2. Mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW.
3. Tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya.
4. Berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran, dengan simpati bukan keras dan kasar.
5. Tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para muridnya.



6. Mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka.
7. Harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.
8. Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

#### 2.4.1 Pola Umum Pendidikan Pondok Pesantren

Dhofier (2011) menjelaskan sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli dari Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.

Dhofier (2011) mengatakan pada periode antara tahun 1970 dan 1998 telah berkembang variasi tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Lembaga-lembaga pesantren pada periode tiga dasawarsa itu dapat dikelompokkan dalam dua tipe besar, yaitu:

1. Tipe lama (klasik), inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem pendidikan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.
2. Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik.



Dhofier (2011) menjelaskan secara umum menurut Direktorat Pendidikan Diniyahdan Pondok Pesantren Kementrian Agama Republik Indonesia, pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan besar. Golongan-golongan tersebut yaitu pesantren salaf, khalaf, dan ribathi. Secara umum pesantren salaf diartikan sebagai pesantren tradisional, yang menggunakan sumber klasik seperti menggunakan buku dengan arab gundul. Pesantren khalaf lebih dikenal dengan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan memiliki tahapan kelas dalam pengajarannya, mereka juga mengadakan evaluasi belajar layaknya sekolah formal untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran. Pesantren ribathi sendiri lebih dikenal dengan pesantren kombinasi atau campuran dari sistem pendidikan salaf dan khalaf.

Dhofier (2011), kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu: 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2. Fiqih, 3. Usul fiqih, 4. Hadits, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, usul fiqih, dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, 3. Kitab tingkat tinggi.

Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan, dan memantapkan keimanan umat islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Dhofier (2011) menjelaskan berkembangnya jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk

madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri), namun secara luas kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren.

Pendidikan yang diajarkan oleh kyai/ustadz selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual murid didik sesuai dengan keterbatasan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dhofier (2011), tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Dhofier (2011) menjelaskan menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh jumlah buku yang telah pernah dipelajari dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah buku standar dalam tulisan arab yang dikarang oleh ulama terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren.

#### **2.4.2 Sistem Pengajaran Pondok Pesantren**

Dhofier (2011), pada masa lalu pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai Bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem tahfidz di kampungnya.

Dhofier (2011) menjelaskan bahwa metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem

weton. Dalam sistem ini sekelompok santri (antara 5 sampai 500 santri) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap santri menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar dibawah naungan seorang guru.

Metode yang kedua adalah sistem sorogan. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi ustadz pembimbing dan santri. Sistem ini memungkinkan ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai Bahasa Arab. Sebab, pada dasarnya hanya santri-santri yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem sorogan di pesantren

Dhofier (2011) menjelaskan bahwa kitab-kitab yang diajarkan dalam sistem sorogan dan bandongan ditulis tanpa huruf hidup, sehingga untuk dapat membacanya dengan benar dan cocok artinya para murid harus menguasai tata Bahasa Arab. Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Collin A. Webster pada tahun 2009 yang berjudul "*Expert Teachers Instructional Communication In Golf*". Penelitian ini ingin melihat proses komunikasi instruksional yang dilakukan instruktur golf. Penelitian ini ingin melihat proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur golf. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi instruksional dari 4 instruktur golf paling berpengalaman di Amerika. Persamaan dengan peneliti disini adalah sama membahas tentang kajian komunikasi instruksional dan juga menggunakan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dimana Webster meletakkan objek pada murid yang bukan dalam lembaga pendidikan formal. Dalam penelitian Webster, pola komunikasi instruksional yang dilihat adalah terletak pada pelatihan olahraga golf. Sedangkan peneliti menggunakan kajian komunikasi instruksional di sini ditujukan untuk melihat sistem pengajaran pada lembaga formal berbasis keagamaan yaitu pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Greisye F. Manoy yang membahas tentang strategi komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar-mengajar anak tunagrahita tingkat sedang di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Nasional. Dalam pembahasan itu, Manoy menggunakan landasan teori komunikasi instruksional untuk melihat proses pembelajaran yang diterapkan bagi anak-anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah metode

kualitatif. Kesamaan peneliti dengan penelitian yang dibuat Manoy ialah sama menggunakan kajian teori komunikasi instruksional, namun objeknya berbeda. Dimana Manoy objek penelitiannya adalah lembaga pendidikan formal berupa sekolahan. Sedangkan peneliti pada lembaga pendidikan yang berbasis agama yaitu pondok pesantren. Peneliti juga menggunakan metode yang sama dengan Manoy yaitu menggunakan metode kualitatif.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Collin A. Webster	Greiyse F. Manoy
<b>Judul</b>	<i>Expert Teachers Instructional Communication In Golf</i>	<i>Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Tunagrahita Tingkat Sedang di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Nasional</i>
<b>Tahun</b>	2009	2016
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk melihat bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukan instruktur golf paling berpengalaman di Amerika dalam proses	Untuk melihat bagaimana komunikasi instruksional diterapkan dalam proses belajar mengajar bagi anak penyandang tunagrahita



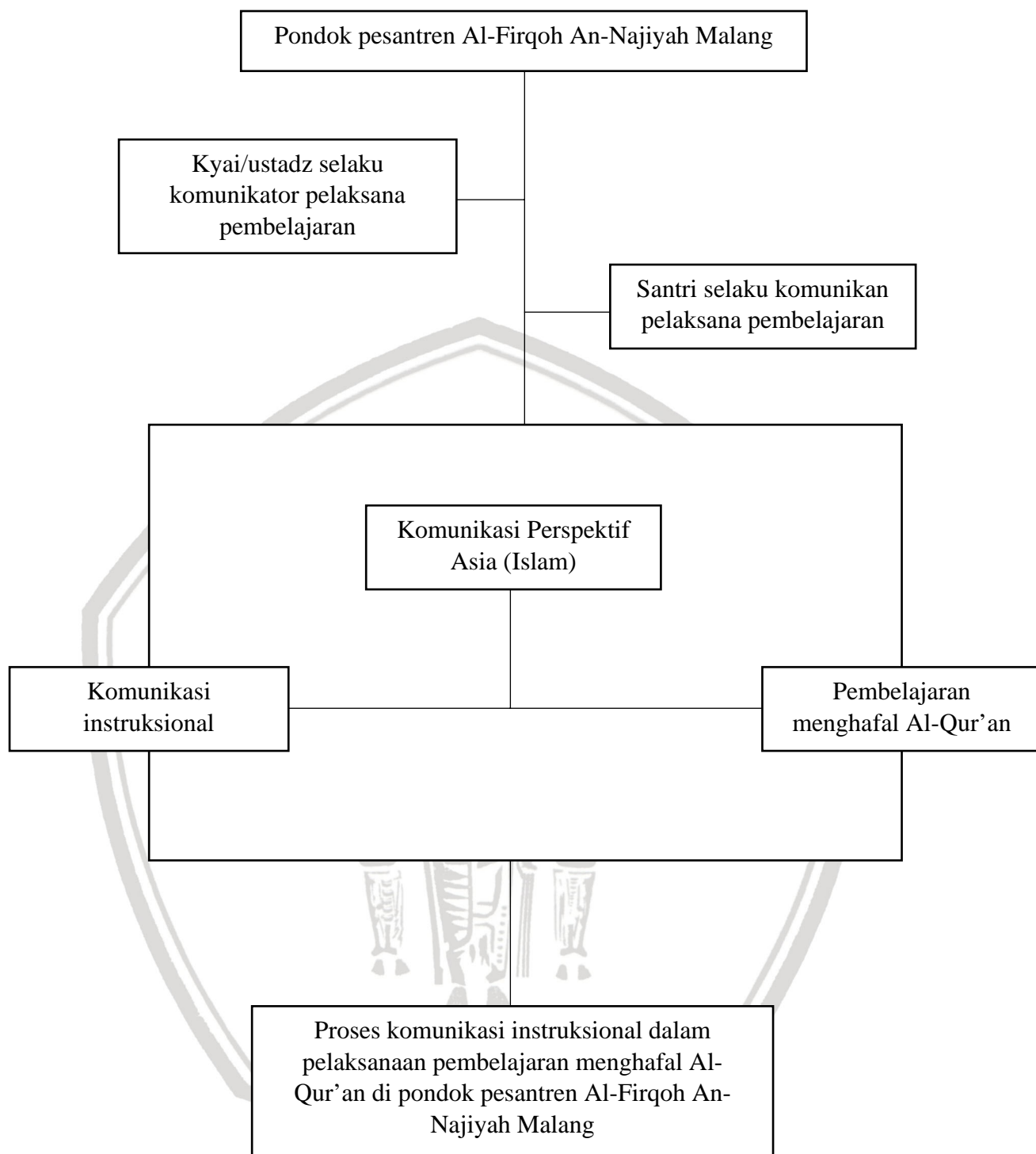
	pengajarannya	
<b>Persamaan</b>	Pada penggunaan metode kualitatif deskriptif dan landasan teori komunikasi instruksional	Pada metode kualitatif deskriptif dan landasan teori komunikasi instruksional
<b>Perbedaan</b>	Objek penelitian tidak pada sebuah lembaga melainkan merujuk pada individu-individu yang sudah menjadi target penelitian	Objek dari penelitian ini dimana lembaga formal dengan kekhususan bagi penyandang tunagrahita

## 2.6 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi instruksional dapat berperan dalam pembelajaran santri untuk menghafal Al-Qur'an dilihat menggunakan teori komunikasi instruksional dengan menggunakan paradigma interpretatif.

Pembahasan komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dijelaskan melalui sebuah kerangka berpikir.



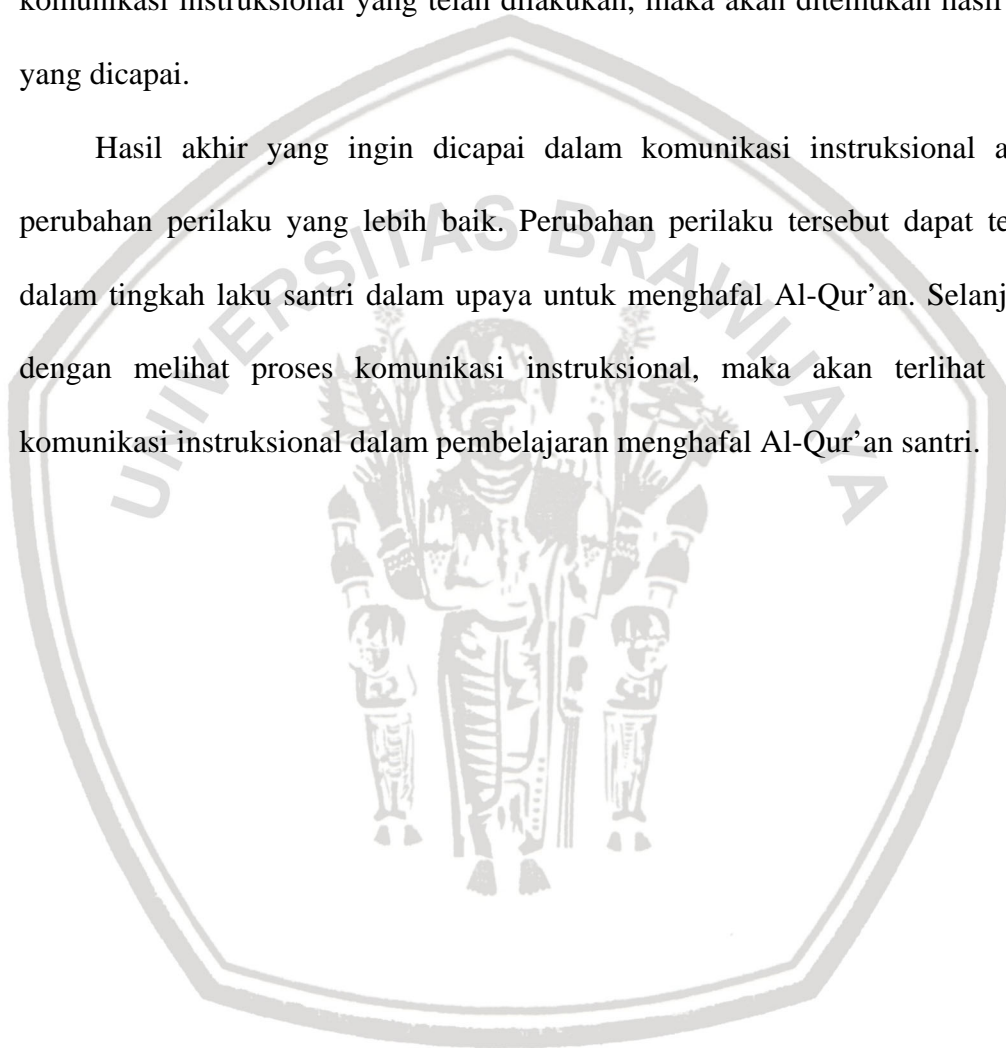


**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

(Sumber: diolah peneliti, 2017)

Kerangka berpikir tersebut merupakan penjabaran dari seluruh pemikiran peneliti terkait komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa alur ini dimulai dari lembaga pondok pesantren yang di dalamnya memiliki sistem komunikasi tersendiri sesuai dengan tradisi pondok pesantren pada umumnya. berdasarkan keseluruhan proses komunikasi instruksional yang telah dilakukan, maka akan ditemukan hasil akhir yang dicapai.

Hasil akhir yang ingin dicapai dalam komunikasi instruksional adalah perubahan perilaku yang lebih baik. Perubahan perilaku tersebut dapat terlihat dalam tingkah laku santri dalam upaya untuk menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dengan melihat proses komunikasi instruksional, maka akan terlihat peran komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an santri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Wet & Turner (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan. Penelitian kualitatif membantu untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya selain itu penelitian kualitatif mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah argumen yang masuk akal mengenai temuannya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan jenis deskriptif pada penelitian ini dikarenakan penelitian ini mencoba untuk membuat deskripsi secara matematis. Moleong (2009) menjelaskan bahwa jenis deskriptif mencoba membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dari objek yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Menurut West & Turner (2008), Paradigma interpretatif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subyektif dan diciptakan oleh peneliti. Paradigma interpretatif akan membantu

peneliti melihat bagaimana kebenaran di lapangan dengan subyektif. Neuman (2013) mengatakan bahwa tujuan penelitian interpretatif adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan menemukan cara orang membentuk makna dalam latar ilmiah. Mengingat penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional yang terjadi antara ustadz dengan santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, maka penelitian ini berangkat dari paradigma interpretatif yang berusaha menggali pemahaman terkait komunikasi instruksional.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif akan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara aktual, mencoba untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi masalah serta praktisi yang berlangsung mengenai bagaimana komunikasi instruksional yang terjadi antara ustad dengan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Sutopo (2002) lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya pengumpulan data. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Peneliti memilih dan menetapkan tempat penelitian pada Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam hal ini adalah menjelaskan proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

### 3.4 Informan

Teknik pemilihan informan secara purposive sampling memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi serta masuk dalam kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Creswell (dalam Kuswarno, 2008) menjelaskan informan adalah orang yang diharapkan membantu peneliti dalam mengungkapkan realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Neuman (2013), seorang informan dalam penelitian lapangan adalah anggota yang berhubungan dengan peneliti lapangan dan yang mengatakan, atau menginformasikan mengenai lapangan. Adapun kriteria yang peneliti tetapkan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan adalah pemimpin dan pengasuh di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.
2. Informan adalah guru atau ustadz yang sudah cukup berpengalaman dan dipercaya di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.
3. Informan telah menjadi santri atau murid selama kurang lebih tiga tahun dimulai sejak kelas I.
4. Informan adalah santri atau murid yang termasuk dalam program tahfidz (penghafalan) Al-Qur'an.
5. Informan bersedia dilibatkan dalam penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2004) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan. Bungin (2001) mengatakan jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditentukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informasi baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai.

Neuman (2013) data kualitatif berasal dalam berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara, observasi, dokumen, dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya:

#### 1. Wawancara

Denzin & Lincoln (2009) mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengarkan, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari interaksional khusus. Keunggulan dari wawancara adalah memiliki repon tertinggi dan memungkinkan pewawancara untuk mengamati sekitarnya serta menggunakan komunikasi nonverbal dan alat bantu visual (Neuman, 2013).

Seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan wawancara, peneliti dapat secara aktif berkomunikasi dan menggali data tentang kehidupannya.



## 2. Observasi

Kuswarno (2008), observasi merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak perlu berada selamanya di lapangan atau terus menerus mengikuti subyek penelitian. Peneliti cukup berada pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dipahami.

Peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh subyek selama penelitian. Adapun kegiatan yang peneliti lakukan antara lain:

- a. Peneliti mengikuti kegiatan pengajian yang diikuti oleh santri atau murid di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, untuk melihat hal apa saja yang muncul selama proses pengajian berlangsung.
- b. Peneliti juga mengikuti kegiatan belajar mengajar, untuk melihat hal apa saja yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

## 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar atau foto yang sesuai dengan kebutuhan data peneliti, absensi santri atau murid dalam kegiatan pengajian, ataupun dokumen lainnya yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian.

### 3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer. Kriyantono (2006) mengatakan data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung yang diperoleh dari informan dan

observasi terkait komunikasi instruksional yang digunakan ustadz kepada santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Denzin & Lincoln (2011) menjelaskan model Miles and Huberman terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian, sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

1. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok atau penting dan mengambil fokus dari data yang telah didapat (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data-data ke dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:
  - a. Proses komunikasi instruksional
  - b. Peran ustadz sebagai pembimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an
  - c. Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an
  - d. Selanjutnya menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Penyajian data lebih berfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat. Penyajian data memberikan informasi untuk penarikan kesimpulan dan keputusan (Denzin & Lincoln, 2011). Pada penelitian ini penyajian data

dilakukan dengan membuat transkrip dari hasil wawancara ke dalam bentuk naratif sehingga data akan lebih mudah dimengerti.

3. Kesimpulan atau verifikasi menjelaskan proses interpretasi, penetapan makna dari data yang tersaji (Denzin & Lincoln, 2011). Pada penelitian ini dilakukan dengan interpretasi dan pembahasan melalui penafsiran data-data yang telah dikelompokkan untuk memperoleh gambaran dari jenis strategi akomodasi yang dilakukan ustadz pada santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

### 3.8 Keabsahan Data

Sebagai penelitian yang menggunakan paradigma interpretatif dan untuk mendapatkan hasil serta penarikan kesimpulan pada data kualitatif, teknik keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian benar-benar ilmiah, karena berkaitan dengan kevalidan data yang didapat oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan *goodness criteria* untuk mengukur kualitas penelitiannya.

*Goodness criteria* menurut Denzig & Lincoln (2011) dibagi menjadi dua kriteria dalam penelitian kualitatif, yaitu kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kepercayaan (*trustworthiness*) untuk mengecek keabsahan data.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan *goodness criteria* berupa *credibility*, *transferbility*, *dependability*, *confirmability*.

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menyangkut bagaimana penemuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti diakui. Teknik melakukan ini dinamakan *respondent validation* atau *member validation*. Teknik lainnya adalah triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menyerahkan

hasil penelitian kepada informan yang peneliti mintai keterangan, dan informan mengakui atau mengkonfirmasi hasil dari penelitian ini.

2. *Transferbility*, yaitu sama dengan validitas eksternal. Di satu sisi hasil penelitian kualitatif bersifat unik dan kontekstual. Prinsip *transferbility* berkaitan dengan kemungkinan hasil penelitian untuk diterapkan atau disandingkan dalam konteks yang lain.
3. *Dependability*, yaitu sama dengan reliabilitas. Berkaitan dengan terdapatnya akses untuk menilai dalam keseluruhan tahapan penelitian oleh kolega. Misalnya, peneliti menunjukkan naskah laporan dan sumber data yang dimiliki kepada koleganya untuk diberi penilaian apakah yang dilakukan sudah memadai. Untuk penelitian ini akan diperankan oleh pembimbing skripsi.
4. *Confirmability*, yaitu sama dengan objektivitas. Sekalipun dalam penelitian kualitatif sulit untuk mendapatkan objektivitas yang murni, namun peneliti berusaha untuk tidak secara berlebihan memasukkan penilaian pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan pengalaman dari subjek yang diteliti dengan cara menafsirkan data yang didapat melalui proses wawancara mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui realitas pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang secara apa adanya.

Cresswell (2009) menjelaskan *authenticity* mengacu pada otentitas atau keaslian penelitian dengan harapan temuan penelitian benar-benar merupakan refleksi otentik dari subyek penelitian. Kategori pada *authenticity* yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1. *Fairness*, kategori ini berkaitan dengan bagaimana penelitian ini secara jujur menampilkan berbagai kalangan secara proporsional. Penelitian ini menampilkan pendapat dari mentor dari ustadz dan santri dengan porsi yang berimbang dan saling melengkapi
2. *Ontological authenticity*, kriteria ini mengacu pada apakah hasil penelitian ini mampu memberikan penyadaran atau pencerahan bagi subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam proses belajar-mengajar bagi ustadz dan santri.
3. *Educative authenticity*, kriteria ini mengacu pada bagaimana mengembangkan pemahaman dan apresiasi orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan bidang ilmu komunikasi khususnya kajian mengenai komunikasi instruksional.

### 3.9 Etika Penelitian

Etika penelitian penting untuk dipahami bagi peneliti agar dalam penelitian ini tidak ada pihak yang dirugikan. Terutama etika penelitian yang berhubungan dengan informan dibutuhkan agar mampu menjaga hubungan baik antara peneliti dan informan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendapatkan persetujuan dari informan terlebih dahulu yakni dengan adanya lembar kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian ini. Creswell (2009) mengatakan bahwa peneliti harus berusaha menjaga kepercayaan informan mengenai data yang bersifat privasi. Integritas peneliti untuk menepati janji dan perjanjian dengan informan juga harus selalu dijaga.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

#### **4.1 Gambaran Umum Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang**

##### **4.1.1 Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang**

Dikutip dari website Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, “Malang menjadi salah satu pusat kristenisasi Asia Tenggara. Sebagai salah satu contoh yaitu proyek segitiga emas Malang-Batu-Karangploso dengan melakukan pembangunan seminari terbesar se-Asia Tenggara seluas 5 hektar. Ketika surat perijinan pembangunan seminari telah sampai di meja bapak bupati, Bpk. M. Said, Kakansopol Letkol Sudarto menyampaikan tentang akan didirikannya seminari alkitab terbesar se-Asia Tenggara di Karangploso.”

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Andri Kurniawan selaku Mudzir Ma'had, Yayasan Mujahidin mendapatkan amanah dari seorang muhsinin sebidang tanah 6.500m<sup>2</sup> yang berada tepat di depan lokasi tanah seminari tersebut. Dengan modal awal Rp. 1.250.000, dimulailah pembangunan masjid Baitul Makmur Karangploso pada tahun 1999.

“Diharapkan juga masyarakat sekitar sini dapat belajar ilmu agama lebih dalam lagi. Kan di sekitar sini belum ada pondok, apalagi pondok khusus tahfidz. Jadi tujuannya didirikan pondok ini untuk membentuk masyarakat yang tahfidz Al-Qur'an”, Ustadz Andri Kurniawan. Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-



Najiyah berada di Jalan Raya Diponegoro, Donowarih, Karangploso, Malang, Jawa Timur.



**Gambar 1. Peresmian Masjid Baitul Makmur Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Oleh Ketua MUI Pusat, K.H. Kholil Ridwan**

Sumber: Dokumen Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang

Pengurus pondok berupaya untuk mewujudkan sebuah proyek Ma'had Tahfizhul Quran yang berfungsi untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal umat kedepan. (Data diolah peneliti dari hasil observasi lapangan dan wawancara, 2017)



**Gambar 2. Pembangunan masjid baitul makmur Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang.**

Sumber: Dokumen Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang

Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang memiliki visi dan misi. Visi, mencetak kader para pemimpin umat masa depan yang sholeh dan hafal Al-Qur'an, memiliki kemampuan manjerial, berkarakter mujahid dan berakhlak mulia. Misi, yang pertama yaitu menerapkan filosofi pendidikan yang tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 129. Kedua, mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang sholeh dan bertaqwa serta berakhlaq mulia. Ketiga, mengembangkan kecerdasan IQ, kekuatan akal, dan optimalisasi bakat menuju profesionalisme diri. Keempat, menyelenggarakan pendidikan berwawasan integral, terampil, dan bermoral. Kelima, membentuk pribadi yang cakap, tegas, dan bermental perwira/pemimpin. Keenam, membentuk kecakapan fisik dan keterampilan kinetik. Ketujuh, metode belajar dengan menerapkan

teknologi pendidikan tanpa meninggalkan metode klasik dalam rangka membangun kepribadian salafush-soleh (Dokumen Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang).

#### **4.1.2 Tradisi di Dalam Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang**

Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah memiliki tradisi yang sama penerapannya seperti pada pondok pesantren pada umumnya. Kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren tidak terlepas dari unsur agama. Namun, keistimewaan dari Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah sendiri adalah sebagai salah satu pondok pesantren yang berfokus pada tahfidz Qur'an di Malang.

Kegiatan yang peneliti lihat dan ikuti selama berada di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah adalah kegiatan diba'an atau bersholawat, kegiatan belajar mengajar pada kajian Al-Qur'an yaitu tafsir kitab, halaqah yaitu setoran hafalan Al-Qur'an, murajaah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan. Kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren sendiri terbilang cukup banyak terlebih ketika datang hari besar Islam. kegiatan yang akan peneliti jelaskan memang pada dasarnya juga diterapkan secara umum oleh seluruh pondok pesantren yang ada. Namun, pada Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang lebih mengutamakan program tahfidz Qur'an meskipun memiliki madrasah sebagai tempat pembelajaran bagi para santri.

Kegiatan Diba'an adalah kegiatan bersholawat bersama-sama dengan diiringi lantunan musik Islam yang pada kegiatannya santri yang sudah dilatih untuk memainkan jenis alat musik rebana yang akan mengiringi proses pembacaan sholawat. Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah,



kegiatan bersholawat biasa dilakukan satu kali, yaitu pada hari kamis malam jum'at setelah jama'ah maghrib dan berakhirnya pada pukul setengah delapan malam atau sehabis isya' yang dilakukan oleh para santri di setiap asrama.

Kegiatan diba'an untuk kegiatan para santri dilakukan pada setiap hari kamis dikarenakan pada hari biasa kegiatan telah diisi dengan pengajian berbasis kitab. Sehingga waktu yang tepat untuk melaksanakan diba'an itu sendiri adalah pada hari kamis dimana tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam pengajian dan bertepatan pada keesokan harinya yang menjadi hari libur para santri yaitu pada hari Jum'at.

Kegiatan diba'an santri ini sendiri pelaksanaannya dilakukan di setiap asrama masing-masing. Tidak ada kewajiban dalam penyelenggaraan diba'an itu sendiri. Kegiatan diba'an disesuaikan dengan aturan dan kesanggupan dari masing-masing asrama dan para santri. Namun sejauh penglihatan peneliti di lapangan, pada setiap kamis malam, seluruh santri berada di masing-masing asrama untuk mengikuti kegiatan diba'an sebelum keluar.

Setiap pondok pesantren memiliki pola pengajaran yang sama. Peneliti selama melakukan agenda penelitian mengikuti serangkaian kegiatan pengajian baik yang berbasis kita-kitab klasik. Pada pelaksanaannya, metode pengajian untuk kitab dibagi menjadi dua, yaitu dengan sistem sorogan dan bandongan. Sedangkan untuk kajian Al-Qur'an, baik program tahfidz ataupun yang bukan menggunakan sistem sorogan. Pembacaan Al-Qur'an sendiri tidak menggunakan sistem bandongan karena sistem bandongan diperuntukkan untuk mengkaji kitab dengan sekala besar.

Sistem bandongan kegiatannya adalah pengajian oleh kyai atau ustadz selaku penerjemah kitab membacakan satu kajian kitab dan didengarkan oleh santri ataupun partisipan yang hadir dalam sebuah pengajian. Itulah mengapa sistem bandongan tidak tepat dalam pengajian Al-Qur'an. Kitab-kitab klasik yang dikaji antara lain aqidah Islamiyah, tafsir, ushul tafsir, ulumul Qur'an, hadits, fiqih, siroh, nahwu, shorof, dan bahasa arab. (Data diolah peneliti dari hasil observasi lapangan dan wawancara, 2017)

## **4.2 Gambaran Umum Informan**

Dalam pelaksanaan pencarian data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan lima orang informan. Kelima orang informan dipilih karena memenuhi kriteria pemilihan informan yang sudah ditetapkan peneliti sebelumnya

### **4.2.1 Informan 1**

Informan pertama adalah ketua musyrif tahfidz di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Beliau memiliki nama ustadz Alifikri Hosni. Beliau menjadi salah satu kategori pilihan informan peneliti karena beliau merupakan ketua musyrif tahfidz yang memahami sistem tahfidz Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Selain itu pada masa pendidikannya, sejak kecil hingga bangku kuliah beliau tidak lepas dari nilai-nilai pondok pesantren.

### **4.2.2 Informan 2**

Informan kedua adalah pengasuh santri tahfidz. Selain itu beliau juga sebagai ustadz musyrif di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Beliau memiliki nama ustadz Habib. Beliau menjadi salah satu kategori pilihan informan peneliti karena beliau merupakan pengasuh santri tahfidz di



Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Beliau memiliki intensitas komunikasi dengan santri lebih banyak daripada ustadz yang lain. Tugas beliau di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang adalah menjaga dan membimbing para santri di luar jam sekolah agar terus termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **4.2.3 Informan 3**

Informan Ketiga adalah mantan santri yang sekarang melanjutkan menjadi ustadz musyrif di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Beliau memiliki nama Ustadz Fahmi. Beliau menjadi salah satu kategori pilihan informan peneliti karena beliau pernah menjadi santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang dan melanjutkan untuk tetap tinggal di sana sebagai ustadz musyrif. Beliau telah memahami sistem pendidikan dan budaya di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

#### **4.2.4 Informan 4**

Informan keempat dari peneliti bernama Muhammad Taufiqurrahman. Santri program Tahfidzhul Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Alasan peneliti memilih Taufiq sebagai salah satu informan adalah karena Taufiq ini sendiri adalah salah satu identitas kesantrian yang peneliti butuhkan. Maksudnya adalah, peneliti disini menunjuk Taufiq sebagai salah satu informan dikarenakan telah tiga tahun menetap di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang.

Hal ini menjadi pertimbangan khusus bagi peneliti dikarenakan bagi peneliti santri yang telah hidup cukup lama dalam dunia pondok pesantren pasti bisa mengetahui karakteristik dari pondok pesantren tersebut. Terlebih informan dari

peneliti merupakan warga asli Malang dan warga sekitar Karangploso yang lebih memilih untuk tinggal dalam pondok pesantren walaupun rumahnya terbilang sangat dekat.

#### **4.2.5 Informan 5**

Informan kelima peneliti bernama Hasnan. Santri program Tahfidzhul Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Alasan peneliti memilih Hasnan sebagai salah satu informan adalah karena Hasnan masuk dalam kategori yang peneliti butuhkan. Selain telah tinggal di pondok, Ia juga mengikuti program tahfidz Qur'an selama tiga tahun.

#### **4.2.6 Informan 6**

Informan keenam peneliti bernama Muhammad Bahana. Santri program Tahfidzhul Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang. Alasan peneliti memilih Muhammad Bahana dikarenakan Ia sejak SMP telah tinggal di pondok. Terhitung sejak SMP Ia sudah enam tahun mendalami ilmu agama Islam di pondok. Hal ini menjadi pertimbangan khusus bagi peneliti dikarenakan bagi peneliti santri yang telah hidup cukup lama dalam dunia pondok pesantren pasti memiliki motivasi yang lebih daripada santri yang masih baru tinggal di pondok.

### **4.3 Penyajian Data**

#### **4.3.1 Persyaratan yang Harus Dilakukan sebelum Menghafal Al-Qur'an**

Dalam hasil wawancara peneliti dengan ustadz musyrif (ustadz yang bertugas untuk mengumpulkan setoran hafalan santri), ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an.

“Yang pertama itudia mampu ngosongin pikirannya dari hal-hal yang bersifat duniawi atau permasalahan yang

mungkin dapat mengganggunya. Yang kedua, niat yang ikhlas sama gak ada unsur tekanan. Terus dia itu harus sabar biar bisa istiqomah pas lagingafalin Al-Qur'an. Terus yang paling penting itu, harus bisa menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela. Yang terakhir pastinya harus dapat izin dari orang tua atau wali biar lancar", (Ustadz Alifikri, wawancara, 2017)

Syarat-syarat tersebut berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 49 yang berbunyi, "Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata, di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim". Ketika seseorang sudah berniat untuk menghafal Al-Qur'an, maka hatinya dan akhlaknya perlu dijaga agar dapat dengan mudah menghafal dan tidak mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain persyaratan di atas, sering-sering menghafal ayat-ayat yang baru dan yang paling penting menghindari maksiat merupakan anjuran yang terus disampaikan oleh ustadz kepada para santrinya. Anjuran-anjuran tersebut biasanya disampaikan ustadz kepada santri ketika pada saat jam pelajaran, halaqah, dan murajaah. "Ya dari kita ngasih wejangan anak-anak itu kalo pas lagi di kelas gitu, atau pas lagi setoran hafalan. Karena biar anak-anak inget terus buat ngehindarin maksiat", (Ustadz Habib, wawancara, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan salah satu ustadz musyrif, "Alhamdulillah disini tiap waktu, pagi ada siang, sore, malem ada komunikasi biar anak-anak tambah semangat untuk menghafal Qur'an gitu", (Ustadz Fahmi, wawancara, 2017).

Ketika seorang santri mampu melaksanakan persyaratan-persyaratan dan anjuran-anjuran tersebut, diharapkan santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan mudah. Apabila santri masih belum mampu melaksanakan persyaratan dan anjuran tersebut, santri akan menghadapi masalah dalam menghafal Al-Qur'an. "Dari ustadz yg paling sering itu dikasih wejangan menghindari maksiat.

Bisa maksiat mata, kata-kata, telinga, sama nafsu. Karena kalo ngelakuin itu, katanya bisa gak lancar ngafalin Al-Qur'an nya", (Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Masalah-masalah yang datang bisa dari dalam diri santri maupun dari luar. "Ada aja yang bikin futur. Kadang teman yang sering ngajak main, kadang diri sendiri yang lagi males" (Santri Bahama, Wawancara, 2017). Masalah yang datang biasanya berupa motivasi yang turun, adanya godaan untuk bermain daripada menghafal Al-Qur'an, sulit dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu, persyaratan-persyaratan tersebut harus dipegang dan dipenuhi dengan baik oleh santri. "Wejangan dari ustadz sangat ngaruh sekali kalau menurut saya. Karena selama ini saya tetap nurut apa kata ustadz, alhamdulillah gak ada masalah sampek sekarang", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017)

#### **4.3.2 Faktor yang Dianggap Mendukung Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an**

Dalam hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat faktor-faktor yang mendukung menghafal Al-Qur'an. Faktor yang pertama yaitu usia. Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Usia tua bukan halangan untuk menjadi seseorang yang hafidz Qur'an, asalkan ada semangat dan ketekunan dalam melaksanakannya. Namun, seseorang dengan usia relatif muda jelas memiliki daya serap dan resap yang lebih terhadap materi-materi yang dibaca atau didengar dibanding seseorang yang berusia lanjut. Dalam hal ini usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal. Santri yang ada di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang berusia duabelas hingga limabelas tahun. (Data diolah peneliti, 2017).

Faktor lain yang dianggap mendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an yaitu manajemen waktu. Terdapat beberapa waktu yang paling baik menurut santri untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, yaitu ketika sebelum subuh, setelah shalat ashar, dan diantara maghrib dan isya'. "Waktu paling enak kalau menurut saya itu pas sebelum subuh sama pas habis mahghrib mau masuk isya'. Karena pas sebelum subuh kan masih seger-segernya badan sama pikiran.", (Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Pendapat tersebut juga sesuai dengan Santri Taufiqurrahman dan Bahama. "Saya hafalan sekalian mbaca-mbaca hafalan yang lama pas habis shalat ashar, karena ada haditsnya waktu sehabis shalat ashar itu adalah waktu yang paling baik", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017). "Menurut saya waktu yang pas itu sebelum subuh, karena pikiran masih fresh belum keisi apa-apa", (Santri Bahama, Wawancara, 2017). Kegiatan setelah sholat subuh lebih kepada setoran hafalan baru dari santri kepada ustadz, dengan minimal setoran satu halaman Al-Qur'an. Ustadz atau yang lebih dikenal dengan musyrif tahfidz juga memberikan penilaian dalam hal hafalan dan pembacaan Qur'an melalui buku yang dimiliki masing-masing santri. Selain itu kegiatan yang kedua yang ada setelah sholat ashar adalah kegiatan setoran hafalan lama. Kegiatan yang dilakukan setelah sholat ashar lebih ditekankan kepada hal murrotal atau pembenahan bacaan. Untuk kegiatan mengulang hafalan, minimal ayat yang harus dibaca adalah seperempat juz dalam Al-Qur'an.

"Kalau halaqah itu anak-anak setor hafalan baru, biasanya itu pas pagi sebelum pelajaran. Terus untuk yang muraja'ah itu pas sore habis shalat ashar gitu, itu anak-anak ngulangi hafalan yang lama sama yang baru gitu. Jadi santri-santri itu mbaca ayat-ayat lalu ustadznya yang ngoreksi kalau ada salah-salah bacaannya", (Ustadz Fahmi, wawancara, 2017)



Faktor lain yang dianggap mendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an yaitu tempat. Dari hasil wawancara peneliti, ada beberapa tempat yang nyaman sehingga mendukung untuk menghafal Al-Qur'an. "Tempat-tempat yang enak kalau dibuat ngafalin Al-Qur'an itu yang jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, sejuk, tidak terlalu sempit, dan penerangan yang cukup. Karena kalo tempatnya bising kan sulit gitu buat fokus buat hafalan, apalagi kalo tempatnya kotor, karena tempat yang kotor itu tempatnya setan", Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Santri Taufiqurrahman. "Suasana yang sepi lebih nyaman. Jadi enggak terganggu dari suara lain", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017). Pendapat lain juga disampaikan oleh Santri Bahama, ia lebih memilih suasana di luar ruangan untuk menghafal Al-Qur'an. "Paling enak buat hafalan itu di gazebo halaman belakang. Karena langsung ngadep ke sawah, seneng aja di alam terbuka gitu daripada di kamar atau di masjid. Kalo di alam terbuka gitu kan ngaruh ke pikiran, jadi mbikin adem gitu. Kalo di kamar agak kurang menghayati hafalannya, jadi lebih sulit", (Santri Bahama, Wawancara, 2017).

#### **4.3.3 Pandangan Ustadz dan Santri terhadap Tahfidzhul Qur'an**

"Mengamalkan Al-Qur'an itu kewajiban buat semua umat muslim. Karena, di dalamnya ada penjelasan-penjelasan apa yang harus dilakukan sama apa yang dilarang. Malah di dalamnya ada ilmu pengetahuan mulai dari kesehatan, politik, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu lainnya. Jadi Al-Qur'an itu petunjuk yang isinya penjelasan seluruh aspek kehidupan manusia", (Ustadz Habib, wawancara 2017)

Mengamalkan Al-Qur'an harus dimulai dari membacanya. Setelah dibaca, isinya pun harus dijaga. Caranya dengan memahami isi Al-Qur'an dari artinya. Bukan hanya dipahami artinya, tetapi harus juga diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari. Maka, beberapa orang yang ingin menjaga sepenuh hati Al-Qur'an juga menghafalkan ayat-ayat di dalamnya. Menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk menjaga sepenuh jiwa dan raga amalan dalam Al-Qur'an. Apalagi dalam sholat, umat Islam diwajibkan untuk membaca surat pendek atau surat lain selain Al-Fatihah. Untuk itu, menghafal dan membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim dan muslimah.

Keuntungan yang didapat dari menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali. "Menghafal Al-Qur'an itu bisa dapat banyak manfaat. Contohnya yang utama itu dapat pahala, kenikmatan dunia, mendapat derajat yang lebih baik, sebagai bagian dari keluarga Allah, dan masih banyak yang lain", (Ustadz Alifikri, Wawancara, 2017). Pendapat lain juga disampaikan oleh Ustadz Fahmi, "Selain mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat, menghafal Al-Qur'an dapat menentramkan hati dan menenangkan psikis", (Ustadz Fahmi, Wawancara, 2017).

Kondisi yang muncul dari para santri selama menghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Sebagian besar menjawab muncul rasa senang dan tenang saat menghafal Al-Qur'an. "Rasanya itu badan sejuk, hati bahagia, pikiran jadi tenang", (Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Santri Bahama, "Ketika saya dalam keadaan fokus untuk menghafal, badan saya terasa tenang, kayak ada yang melindungi saya rasanya", (Santri Bahama, Wawancara, 2018). Rasa-rasa tersebut terjadi ketika mendapati kondisi positif dan menguntungkan bagi individu. "Kalo saya pas lagi hafalan itu kayak banyak energi positif yang masuk ke dalam diri saya", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017). Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan karena tidak semua hamba Allah diberikan kesempatan, dan hal inilah yang dirasakan

oleh santri sehingga muncul berbagai macam kondisi perasaan positif saat menghafal.

Sebagian santri juga pernah mengalami masa-masa jenuh dalam menghafal Al-Qur'an. Masa-masa ini biasa dinamakan *futur*. "Kadang saya kesusahan buat ngafalin Qur'an, kalau lagi futur gitu biasanya. Kalau pas futur gitu, gimanapun cara ngafalinnya ya gak dapet", (Santri Hasnan, Wawancara, 2018). Santri yang sedang mengalami kesulitan dan muncul kemalasan berkenaan dengan susahnyanya menyimpan hafalan baru. "Kalo udah ketemu sama ayat yang susah, itu yang bikin futur. Bisa dua hari tiga harian", (Santri Bahama, Wawancara, 2018). Sebaliknya perasaan semangat dan senang berkenaan dengan mudahnya menghafal ayat Al-Qur'an. "Seringnya sih kalo futur itu gara-gara kecapekan sama kepikiran sama tugas sekolah. Jadi susah gitu bagi waktunya", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2018)

Dengan adanya kendala-kendala di atas, maka perlu diciptakan strategi-strategi sebagai upaya untuk memantapkan hafalan. Upaya-upaya untuk mengatasi hal tersebut antara lain memperbanyak pengulangan-pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan, memahami ayat-ayat yang serupa yang dapat membuat kekeliruan, membuat catatan kecil menggunakan ayat-ayat yang telah dihafal dalam shalat, tekun membaca dan mendengar bacaan orang lain. "Buat menjaga hafalan yang pasti harus muroja'ah. Itu mengulang hafalan yang sudah dihafal", (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017). Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Santri Bahama dan Santri Hasnan. "Muroja'ah itu penting buat ngulang hafalan", (Santri Bahama, Wawancara, 2017). "Biar gak gampang lupa hafalan yang lama itu harus

muroja'ah", (Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Anjuran untuk mengulang hafalan lama juga sering disampaikan ustadz kepada santri. "Pertama-tama diajarkan caranya ngafalin Qur'an yang mudah menurut ustadznya, caranya satu ayat dibaca dua puluh kali sampai seterusnya habis itu ngulang lagi dari atas lagi", (Ustadz Fahmi, Wawancara, 2017). Anjuran tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Alifikri dan Ustadz Habib. "Anak-anak dikasih wejangan caranya ngafalin biar gampang, kayak dibaca berulang-ulang, mendengar berulang-ulang, dan lainnya", (Ustadz Alifikri, Wawancara, 2017). "Kalau di kelas gitu biasanya saya ngasih tugas buat nentuin tajuwid dari ayat yang lagi mereka hafal, jadi biar lebih sering anak-anak bersentuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an", (Ustadz Habib, Wawancara, 2017).

Aktivitas menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi waktu pelaksanaan. Termasuk pembagian waktu antara waktu menghafal dengan waktu belajar dan istirahat. Mayoritas santri menjawab caranya dengan disiplin waktu yaitu dengan melaksanakan setiap jadwal hafalan dan belajar secara seimbang. "Hafalan enak kalau pas pagi sebelum subuh, sore buat main sama anak-anak, malem buat belajar", (Santri Bahama, Wawancara, 2017). Beberapa menerangkan caranya dengan memprioritaskan menghafal dari tugas-tugas sekolah. Seluruh waktu digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan sisanya untuk belajar atau istirahat. "lebih mentingin hafalan sih daripada buat belajar. Karena saya emang niatnya hafal Al-Qur'an dulu", (Santri Hasnan, Wawancara, 2017). Hal serupa juga disampaikan oleh Santri Taufiqurrahman, "Kalau saya mending ngejar hafalan daripada belajar atau istirahat. Karena belajar itu kan bisa pas di kelas, terus kalau istirahat itu gak seimbang dengan apa yang kita dapatkan kalau buat

hafalan”, (Santri Taufiqurrahman, Wawancara, 2017). Disisi lain beranggapan cara membagi waktu dengan sebaik mungkin sesuai jadwal aktivitas harian yang sudah mereka tentukan, namun ketika terdapat waktu kosong maka waktu tersebut digunakan secara maksimal untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an.

#### **4.3.4 Gambaran Keseluruhan Metode Pembelajaran**

Menurut observasi peneliti di lapangan, metode pengajaran yang diterapkan oleh Ma’had Tahfizhul Qur’an Al-Firqoh An-Najiyah Malang sama dengan metode yang diterapkan oleh pondok pesantren lain. Dalam sistem pengajarannya, pondok pesantren menerapkan metode pengajaran yang biasa diketahui oleh para santri dengan nama metode bandongan dan sorogan. Metode ini diterapkan pada santri baik dalam kajian Qur’an dan kitab. Dengan harapan agar para santri dapat memahami, mengerti, dan menghafal terhadap kajian yang mereka ikuti. Di Ma’had Tahfizhul Qur’an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, tahfidz Qur’an sangat ditekankan dalam setiap pengajarannya. Dalam hal ini Al-Qur’an untuk dihafalkan dan dipahami terjemahan atau maknanya.

Metode pembelajaran sorogan dan bandongan sudah menjadi sebuah tradisi pembelajaran yang khas dalam setiap pondok pesantren. Metode sorogan ialah sebuah kegiatan pembelajaran dimana santri yang bersangkutan berperan aktif dalam pembacaan kitab, pemaknaan kitab, ataupun penghafalan kitab dan kyai atau ustadz bertugas untuk mendengarkan, membenarkan baik itu dari segi pelafalan, pemaknaan, ataupun penghafalan.

Menurut observasi peneliti, metode sorogan yang digunakan dalam sistem pendidikan di Ma’had Tahfizhul Qur’an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, yaitu:



1. Sorogan kitab, dimana santri membacakan kitab yang dikaji di hadapan kyai atau ustadz yang bertanggung jawab. Adapun yang dibaca adalah dalam segi pemaknaan kitab dan maksud dari isi kitab. Namun, kitab yang dibaca oleh masing-masing santri berbeda disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.
2. Sorogan Al-Qur'an, dimana santri membaca Al-Qur'an dan kyai atau ustadz menyimak dan mendengarkan kemudian membenarkan bacaan Al-Qur'an dari santri tersebut.
3. Sorogan tahfidz Qur'an, dimana santri tahfidz maju melakukan setoran hafalan kepada ustadz yang membimbing dan ustadz yang bersangkutan mendengarkan serta membenarkan bila ada bacaan atau hafalan yang kurang tepat.

Sistem pengajaran yang diterapkan yaitu dengan cara santri membaca hafalan Qur'an dan didengarkan oleh kyai atau ustadz, apabila ada kesalahan akan dibenarkan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, metode sorogan diterapkan yaitu dengan cara kegiatan setoran hafalan baru dari santri kepada musyrihtahfidz (ustadz yang berwenang untuk mengumpulkan setoran hafalansantri), yang biasa dilakukan setelah sholat subuh dengan minimalnya setoran satu halaman dalam Al-Qur'an. Musyrif tahfidz juga memberikan penilaian dalam hal hafalan dan pembacaan Qur'an melalui buku yang dimiliki oleh masing-masing santri. Kemudian untuk kegiatan sehabis sholat ashar adalah mengulang hafalan yang lama. Sedangkan metode menghafalnya sama seperti pada umumnya tahfidz. (Data diolah peneliti, 2017)

#### **4.4 Diskusi Hasil Penelitian**

##### **4.4.1 Tradisi Instruksional dalam Pondok Pesantren**

Menurut Dhofier (2011), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan saat memasuki millenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sorogan yang sering disebut juga dengan sistem individual, dan bandongan yang sering disebut juga sistem kolektif. Sorogan dan bandongan dalam tradisi pesantren merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan untuk mengkaji, memahami, dan menguasai apa yang terdapat di dalam kitab kuning maupun yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau Al-Qur'an. Dengan metode ini, santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. Di pesantren-pesantren juga kerap menggunakan metode bandongan. Istilah bandongan berasal dari bahasa Sunda yaitu ngabandungan, yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif.

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz atau kyai tertentu yang

ahli dalam mengkaji kitab-kitab, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Metode sorogan biasanya digunakan di pesantren-pesantren untuk setoran hafalan Al-Qur'an. Dengan metode ini, kyai dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.

Metode lain yang digunakan dalam sistem pendidikan di lingkungan pesantren yaitu bandongan. Dalam metode ini, para santri mendengarkan seorang guru/ustadz yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab yang menggunakan Bahasa Arab. Menurut Dhofier (2011), dalam penggunaan sistem bandongan, sekelompok murid yang terdiri antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Pada metode bandongan kyai atau guru berfungsi sepenuhnya sebagai sumber utama informasi dan santri sebagai penerima informasi. Dalam pelaksanaannya, kajian metode bandongan merupakan metode yang mana kyai membaca kitab klasik di depan banyak santri serta mengartikan dan menjelaskan maksud dari isi kitab klasik yang sedang dikaji, sedangkan para santri mendengarkan dengan seksama.

Dalam hasil penelitian skripsi Wildan (2016), dapat ditemukan hasil bahwa pada penerapannya sorogan dan bandongan sebagai strategi instruksional diwujudkan menjadi komunikasi instruksional dalam pengajaran di pondok pesantren untuk mengkaji kitab klasik/kitab kuning dan Al-Qur'an. Dalam

sorogan, pemahaman murid dapat terkontrol oleh guru yang memberikan pengajaran, karena dalam metode ini untuk dapat memaknai kitab seorang santri harus terlebih dahulu menguasai kajian ilmu nahwu shorof. Dalam bandongan, kyai ataupun ustadz sebagai penafsir merupakan pihak yang dianggap mumpuni dalam menjelaskan isi kitab dengan tujuan untuk pemahaman para santri.

Hasil penelitian skripsi Wildan sejalan dengan hasil temuan penulis, bahwa penggunaan metode sorogan dan bandongan dalam sistem pendidikan pondok pesantren berdampak cukup baik untuk membantu santri dalam menguasai kajian kitab klasik Islam dan Al-Qur'an. Dalam metode sorogan, santri benar-benar dikontrol, dibimbing, dan diawasi oleh kyai ataupun ustadz yang memang menguasai dan diberikan amanah pengajaran. Metode sorogan juga menjadi tolak ukur kemampuan dalam memaknai kitab. Sedangkan dalam metode bandongan, peran kyai maupun ustadz sebagai penafsir kitab sangat penting, karena tidak sembarang orang dapat menafsirkan kitab. Kyai atau ustadz yang mengampu metode ini menjelaskan isi kitab dengan bekal keilmuan yang sudah dikuasainya. Dalam penyampaiannya tidak bersifat spekulatif atau tidak mengandalkan pemikiran bebas, karena sudah ada rujukan isi yang dijelaskan dalam setiap kitab yang dibaca.

#### **4.4.2 Tahfidzhul Qur'an Sebagai Komunikasi Instruksional**

Pada pembahasan kali ini, peneliti mencoba untuk menjabarkan dan menjelaskan tentang maksud dari tahfidzhul Qur'an sebagai komunikasi instruksional dalam sistem pendidikan di pesantren.

Yusuf (2010) menjelaskan, komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak

diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran atau pelajaran. Bahkan belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Komunikasi instruksional dalam proses tahfidzhul Qur'an bisa dilihat melalui kegiatannya dimana ketika santri berperan aktif dalam pembacaan dan pemaknaan kitab, dimana kyai atau ustadz mendengarkan dan membenarkan bacaan bila terdapat bacaan santri yang kurang sesuai. Tahfidzhul Qur'an merupakan komunikasi pembelajaran yang diterapkan di dalam pondok pesantren untuk mengajarkan ilmu agama agar dapat dengan cepat memahami dan menghafal Al-Qur'an dan apa yang diajarkan dapat berdampak baik bagi penerimanya.

Miarso (1984) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional adalah studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variabel seperti strategi, proses, teknologi dan/atau suatu sistem yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi guna merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Tahfidzhul Qur'an sendiri pada penerapannya merupakan strategi pembelajaran atau strategi instruksional yang dimana pada proses tujuan pelaksanaan metode tahfidzhul Qur'an sendiri agar santri dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an serta makna dalam setiap pengajaran kitab yang dikaji oleh kyai atau ustadz dalam pondok pesantren.

Tahfidzhul Qur'an dalam sebuah pondok pesantren adalah metode pembelajaran yang berkaitan dengan instruksi komunikasi, dimana tujuan dari instruksi komunikasi itu diciptakan agar terjadi pemahaman yang baik tentang kajian yang dipelajari baik kitab ataupun Al-Qur'an oleh para santri dimana proses pembelajaran itu sendiri agar santri memahami berbagai variabel kajian



dalam pondok pesantren. Dengan menggunakan metode tahfidzhul Qur'an tujuannya agar santri dapat menghafal, membaca, serta memahami isi Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu, komunikasi instruksional dalam metode tahfidzhul Qur'an digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan santri dalam menghafalan dan memahami tentang kajian Qur'an itu sendiri. Dimana penggunaan metode ini adalah santri secara pribadi menghafalkan ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan. Setelah itu melakukan setoran hafalan dan kyai atau ustadz menyimak setiap bacaan dari santri tersebut. Penilaian dilihat dari benar tidaknya pelafalan maupun kesesuaian ayat yang dibaca. Penggunaan metode ini dinilai cukup baik karena dapat dengan mudah melihat sejauh mana kemampuan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

(Naim, 2011) mengartikan komunikasi instruksional dapat sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi instruksional adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Selain itu seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana yang diharapkan. Peneliti disini akan mencoba mengaitkan pemahaman pelaksanaan komunikasi pendidikan merujuk pada pola komunikasi instruksional pada metode tahfidzhul Qur'an melalui pandangan komunikasi Timur merujuk pada Islam.

Pada metode tahfidzhul Qur'an, guru atau ustadz tidak hanya sebagai sumber utama informasi dan siswa atau santri tidak hanya sebagai penerima pesan. Dalam metode tahfidzhul Qur'an ini santri lebih aktif dalam kegiatannya, sedangkan guru atau ustadz sebagai pembimbing dan pendamping. Interaksi antara ustadz dan santri berupa ketika santri membaca Al-Qur'an, kyai atau ustadz mendengarkan dan membenarkan bacaan dari santri tersebut apabila dirasa kurang tepat. Hal ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu tokoh komunikasi instruksional barat, McCroskey (2004), bahwa model komunikasi instruksional mengasumsikan dalam instruksinya guru adalah sumber utama informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

McCroskey, Valencic, dan Richmond (2004) berpendapat bahwa ada enam komponen dalam model komunikasi instruksional yaitu lingkungan instruksional, murid, guru, perilaku komunikasi guru (verbal dan nonverbal), persepsi siswa terhadap guru, dan hasil instruksional. Tetapi, pada penerapannya dalam tahfidzhul Qur'an terdapat satu komponen dasar sebagai landasan utama dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, yaitu keyakinan atau tauhid. Hussain (1990) menyatakan bahwa seorang muslim meyakini bahwa tauhid merupakan dasar Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar. Dalam tahfidzhul Qur'an, keyakinan atau tauhid menjadi komponen utama dalam setiap pelaksanaannya. Dimulai dari wejangan atau syarat-syarat yang diberikan oleh ustadz kepada santri. Wejangan atau syarat-syarat berisi hal-hal yang harus dilakukan dan dihindarkan oleh seorang santri, syarat-syarat tersebut berlandaskan dari perintah dan larangan Allah yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan hadits

Rasulullah. Carey (2015) menjelaskan bahwa, komunikasi ritual tidak hanya tindakan menyampaikan informasi, tetapi representasi dari keyakinan bersama.

Kegiatan selanjutnya yaitu hafalan yang dilakukan oleh santri itu sendiri. Ketika hafalan santri harus tetap memegang teguh syarat-syarat dan harus tetap fokus agar keyakinan kepada perintah Allah tidak mudah berubah. Kegiatan selanjutnya yaitu setoran hafalan. Kegiatan setoran hafalan baru dinamakan halaqah, sedangkan kegiatan setoran hafalan lama dinamakan muraja'ah. Dalam pelaksanaannya, ketika santri kurang tepat dalam pelafalan Al-Qur'an, ustadz yang berperan sebagai pembimbing membenarkan pelafalan santri sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Kegiatan pendampingan tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Carey (2015), bahwa perspektif ritual melihat komunikasi bukan hanya proses penyampaian pesan, melainkan produk budaya yang sengaja dibentuk untuk kepentingan bersama dan secara terus menerus dipelihara untuk jangka waktu yang panjang.

Makna dari ketauhidan inilah yang menjadi pembeda antara konsep pendidikan dalam Islam dengan pendidikan Barat. Perbedaan ilmu menurut perspektif Islam dan perspektif Barat, yaitu ilmu menurut perspektif Islam memiliki peran atau sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan ilmu yang juga berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan ilmu dalam perspektif barat, yaitu suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diolah dengan menggunakan akal logika.

Mike (2002) menjelaskan bahwa teori yang berkembang dalam komunikasi barat cenderung bersifat individualistik, berorientasi pada efisiensi, dan menggunakan teori-teori positivistik dalam penelitian. Pada penelitian ini, tujuan menggunakan kajian perspektif timur adalah dikarenakan apabila memaksakan menggunakan pemikiran perspektif barat maka akan berbenturan dengan nilai yang ada dalam penelitian ini. Peneliti mencoba memetakan melalui pemahaman peneliti, untuk yang pertama teori yang berkembang dalam perspektif komunikasi barat cenderung bersifat individualis. Pada penerepan kegiatannya, tahfidzhul Qur'an sama sekali tidak bersifat individual, karena dalam konteks pelaksanaannya kegiatan dilakukan secara bersama.

Kedua, Mike (2002) menjelaskan berorientasi pada efisiensi. Pada penerepannya dan pengajarannya, metode tahfidzhul Qur'an sangat menekankan pada pemahaman santri tentang kitab yang dibaca serta keilmuan santri tersebut. Dalam tahfidzhul Qur'an yang diterapkan oleh Ma'had Tahfidzhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang bila santri tidak menghafal atau menguasai dengan baik bacaan Al-Qur'an yang dia baca, maka dia tidak akan dapat melanjutkan bacaan selanjutnya yang harus dibaca. Dalam metode komunikasi instruksional di pondok pesantren tidak berorientasi pada efisiensi, melainkan berorientasi pada pemahaman santri itu sendiri.

Dissanayake (2003) menjelaskan, berkembangnya kajian komunikasi perspektif timur (Asia) ini merupakan wujud dari postkolonialisme yakni ideologi yang mengkritik budaya barat. Postkolonialisme merupakan bentuk pemikiran baru tentang diferensiasi budaya yang menentang universalisme nilai-nilai budaya barat seperti individualisme, rasionalisme, fungsionalisme, dan materialisme. Apa

yang bagi barat merupakan universalisme, namun bagi masyarakat timur merupakan imperialisme.

Nilai-nilai individualisme sendiri sudah peneliti jelaskan di atas seperti apa yang dimaksudkan oleh Mike. Merujuk pada poin kedua rasionalisme itu sendiri bangsa timur dalam pendidikan tetap menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum serta tidak bersifat rasional sepenuhnya. Tahfidzhul Qur'an di tempatkan di luar nalar barat karena barat sendiri sekuler. Tidak pada penempatan ilmu agama dapat dicampur atau dimasukkan ke dalam ranah ilmu umum. Karena dalam Islam sendiri tidak ada kedudukan ilmu yang lebih tinggi baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Karena saling berkaitan dan dalam setiap ilmu yang disampaikan dalam kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari unsur Al-Qur'an dan hadits.

Hussain (1990) menjelaskan komunikasi dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai proses penyampaian atau bertukar pesan dan informasi dengan menggunakan prinsip dan aturan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Bertolak belakang dengan apa yang ada di barat, ilmu agama dan ilmu umum (sains dan sosial) adalah dua wilayah keilmuan yang terpisah. Pengembangan ilmu umum di dunia barat tidak memasukkan unsur keagamaan di dalamnya. Dalam pandangan barat, kitab suci seperti Al-Qur'an tidak bisa dijadikan sandaran mengembangkan ilmu umum, sebab kitab suci sebagai sumber ilmu akan menjadikan penelitian menjadi tidak ilmiah. Dalam pelaksanaannya proses pertukaran pesan dan informasi dalam perspektif Islam merujuk pada apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits dalam tradisi pembelajaran pondok pesantren yaitu ketika mengaji kitab kuning atau kitab klasik. Dalam dunia Islam



dan pondok pesantren, kitab suci merupakan tuntunan dan kepercayaan untuk mengarahkan diri kita kepada hal yang lebih baik.

Teheranian (2009) menjelaskan perspektif Islam dalam teori komunikasi, dimana dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam atau *Islamic Worldview* menjadi azas pembentukan teori komunikasi Islam seperti pada aspek kekuasaan yang mutlak itu milik Allah. Peranan institusi ulama dan masjid penyambung komunikasi serta aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan muslim. Islam memiliki keyakinan bahwa segala sesuatunya atas kehendak Allah. Apa yang disampaikan dan dikehendaki oleh Allah diajarkan secara turun temurun sejak zaman nabi. Hal ini mengakar hingga saat ini dalam dunia pengajaran pondok pesantren dimana inti dari pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan oleh para kyai atau ustadz adalah untuk mengajarkan nilai agama.

Dissanayake (2003) menjelaskan ada empat bidang yang bisa produktif dieksplorasi dengan pendekatan komunikasi asia. Pertama adalah penyelidikan teks-teks klasik, yang akan berisi konsep berharga komunikasi. Teks yang bersifat filosofis. Kedua, konsep komunikasi yang ada dalam praktek tradisi klasik dan budaya yang ada saat ini. Ketiga, arena ritual dan pertunjukan (drama, tarian, balada, ritual, dan upacara) bisa memberikan ruang budaya yang berharga dimana untuk memeriksa konsep komunikasi tradisional dan praktek komunikasi. Hal ini bisa dalam bidang keagamaan maupun kegiatan sosial komunal. Keempat, perilaku komunikasi sehari-hari dan bagaimana individu mengerti dan memahami kembali sikap dan perilaku komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pasti dibentuk oleh budaya.

Merujuk pada pola pendekatan perspektif timur yang dijelaskan oleh Dissayanake, maka peneliti mencoba menjelaskan untuk hal pertama yang berhubungan dengan teks-teks klasik yang memuat konsep berharga terkait komunikasi. Teks-teks klasik sendiri dalam Islam dan dalam dunia pondok pesantren kajian keberadaannya terdapat pada kitab-kitab klasik seperti kitab fiqh, kitab tafsir, dan kitab-kitab lainnya yang diajarkan dalam dunia pondok pesantren yang berhubungan dengan pola tingkah laku manusia serta komunikasinya. Pada pengajarannya sesuai dengan aliran kitab Al-Qur'an yang diajarkan memiliki makna tertentu. Seperti pada kitab fiqh yang diajarkan dalam pondok pesantren yang mengajarkan tentang hukum Islam.

Isi dalam kitab fiqh sendiri lebih kepada penerapan hukum Islam yang berlaku ketika dalam sholat yang berhubungan dengan najis atau tidaknya suatu hal dalam sholat. Selain itu terdapat kitab tafsir yang isi dari kitab tersebut adalah tafsir Al-Qur'an. Dalam penyampaiannya, kyai atau ustadz menjelaskan kata demi kata, serta kalimat demi kalimat yang ada di dalam surat-surat Al-Qur'an yang ada di dalam kitab tafsir tersebut. Kandungan isi yang ada pada kitab klasik yang diajarkan dalam Islam tepatnya pada pondok pesantren sendiri tidak terlepas dari Al-Qur'an dan hadits.

Kedua, memahami konsep komunikasi yang ada dalam praktek tradisi klasik dan budaya yang ada saat ini. Tahfidzhul Qur'an merupakan salah satu tradisi pesantren dalam hal komunikasi pendidikan dan pembelajaran pada pondok pesantren. Tahfidzhul Qur'an dalam pelaksanaannya ada sejak masa Rasulullah dalam melindungi isi Al-Qur'an dengan menghafalkannya. Pada proses pelaksanaannya, tahfidzhul Qur'an memang ditujukan untuk menjaga isi

dari Al-Qur'an agar sesuai dengan ayat yang diturunkan Allah kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril.

Tahfidzhul Qur'an dalam dunia pondok pesantren merupakan konsep komunikasi dalam praktek tradisi klasik sebagai metode untuk memahami dan mempelajari isi dalam Al-Qur'an. maka dari itu, dapat dikatakan, tahfidzhul Qur'an memang tidak bisa dilepaskan prakteknya apabila seseorang ingin menghafal serta memahami dan memaknai kandungan isi ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga, menggali lebih dalam praktek komunikasi dan konsep komunikasi tradisional yang ada dalam ritual dan pertunjukan budaya. Ritual dan pertunjukan budaya dalam Islam banyak sekali yang berhubungan dengan budaya jawa yang ada. Pada poin ini, kegiatan komunikasi tradisional yang ada dalam ritual Islam adalah seperti kegiatan diba'an atau bersholawat.

Keempat, memahami kembali sikap dan perilaku komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pasti dibentuk oleh budaya. Budaya pondok pesantren dalam sistem pengajarannya memang lekat dengan unsur tawadhu' (hormat) santri terhadap kyai atau ustadz. Perilaku dan sikap tersebut tercermin ketika kyai atau ustadz belum datang, para santri sudah mempersiapkan dan merapikan tempat yang akan digunakan oleh kyai atau ustadz pada saat kegiatan. Dalam penyampaian, bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa jawa. Hal ini dikarenakan tujuannya adalah untuk mengajarkan budaya lokal. Selain itu, selepas kajian berakhir, santri salim kepada kyai atau ustadz.

Imam Al-Ghazzali (2003) menjelaskan ada dua jenis ilmu dalam Islam, yaitu ilmu agama praktis dan ilmu tentang hal-hal yang ghaib atau hal-hal yang spiritual. Pada pengajarannya dalam pondok pesantren, ilmu agama praktis

memang menjadi ajaran wajib bagi para santri agar dapat dengan baik paham tentang ajaran Islam. pengajaran ilmu agama praktis lebih ditekankan pada kajian kitab klasik yang diajarkan seperti kitab fiqh yang membahas tentang hukum dalam Islam ataupun kitab-kitab tafsir yang membahas tentang kajian isi Al-Qur'an dan hadits.

Selain itu Al-Ghazzali (2003) juga menjelaskan tentang tata cara adab yang semestinya dijalankan oleh para pengajar (guru) atau pelajar (murid) yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits. Adapun kewajiban seorang pelajar dijelaskan menjadi sembilan hal.

Pertama, tetap menjaga diri dari kebiasaan rendah budi dan perilaku tercela. Maksud dari pemahaman ini adalah seorang santri atau murid dalam pandangan Islam ketika menuntut ilmu agar ilmu tersebut dapat dengan baik dipahami ketika diperoleh, sehingga dapat menjauhi perbuatan tercela yang bisa mengotori kebersihan hati. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ketika seorang santri atau murid dapat dengan baik menjaga kebersihan hatinya, maka ilmu yang dipelajari akan dapat dengan mudah dipahami. Seperti hadits Rasulullah yang berbunyi, "ilmu diraih dengan banyak belajar. Ia adalah cahaya yang dipancarkan ke dalam dada."

Kedua, mengurangi keterpautannya pada urusan duniawiyah dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman karena ilmu tak mungkin diperoleh di lingkungan yang demikian. Maksud dari apa yang disampaikan tersebut, bila dikaitkan dengan dunia pendidikan adalah Al-Ghazzali mencoba untuk mengarahkan bahwa ilmu tidak hanya dapat didapatkan di sekitar kita saja. Namun akan lebih baik lagi bila kita keluar lebih jauh untuk mencari

sumber keilmuan yang lebih baik. Pemahaman mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman, maka pondok pesantren dapat dikaitkan dengan pemahaman ini. Para santri yang ada dan tinggal di Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang kebanyakan berasal dari wilayah yang terbilang cukup jauh.

Ketiga, bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya. Rasulullah bersabda, "kebiasaan seorang mukmin adalah tidak merendahkan diri di hadapan orang lain kecuali ketika sedang belajar". Dalam sistem pengajaran Islam, siswa diharuskan untuk hormat dan patuh terhadap guru sebagai pengajar dan pemberi ilmu. Di dalam sistem pengajaran dan pendidikan di Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang, sistem dan metode menanamkan kerendahan hati terhadap guru. Hal ini dapat digambarkan ketika kyai atau ustadz belum datang, para santri sudah mempersiapkan dan merapikan tempat yang akan digunakan oleh kyai atau ustadz pada saat kegiatan. Selain itu, selepas kajian berakhir, santri salim kepada kyai atau ustadz. Dengan hal ini, santri menunjukkan rasa hormat terhadap kyai atau ustadz.

Keempat, harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai mazhab atau sekte. Dalam Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang, sosok kyai sangat dipandang lebih oleh para santrinya. Tidak hanya dianggap sebagai seorang guru saja, namun juga dianggap sebagai seorang ulama yang alim. Definisi kealiman itu sendiri lebih kepada penguasaan ilmu agama yang dituangkan dan diajarkan oleh kyai kepada santrinya. Maka tidak heran apabila dalam pondok pesantren apa yang dikatakan



oleh kyai ketika mengkaji sebuah kitab akan benar-benar diterima oleh para santri. Kyai yang mengkaji kitab tertentu pasti berilmu tinggi dan tidak sembarang dalam mengartikan dan memaknai kitab.

Kelima, seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu. Murid harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu karena setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu saling berhubungan erat. Selain itu tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu dalam satu waktu. Ia harus mempelajari dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Adab seperti ini pada sistem pendidikan di Indonesia sendiri memang sudah diterapkan. Dengan maksud memberikan pengajaran cabang ilmu secara bertahap dimulai dari dasar cabang keilmuan tersebut. Sama halnya ketika dalam Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, santri tidak akan hanya mempelajari satu jenis ilmu saja. Semisal selama dia mondok hanya mempelajari ilmu tafsir. Namun semua ilmu akan diajarkan sesuai dengan tingkatan santri tersebut.

Keenam, tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut. Pada poin ini, secara tidak langsung berkaitan dengan poin sebelumnya. Hal ini memang sesuai dengan apa yang sudah diterapkan dalam sistem pendidikan yang ada pada umumnya. Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki tahapan dan tingkatan yang berkaitan sesuai dengan latar belakang keilmuan tersebut.

Ketujuh, mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua hal, kemuliaan hasilnya dan kekuatan prinsip-prinsipnya. Maksud dari poin ini adalah seorang murid atau santri harus mengetahui alasan mengapa ilmu yang dipelajari itu mulia dan penting. Pada Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang, santri pasti akan diajarkan ilmu agama disamping ilmu umum. Hasil yang akan diperoleh santri dalam mengetahui kemuliaan ilmu agama maka santri dapat dengan mudah menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Kedelapan, mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan dengan Allah dan malaikatnya serta bersahabat dengan orang yang dekat dengan Allah. Bila dikaitkan dengan komunikasi pendidikan yang diterapkan serta dikaitkan dengan pengajaran dalam Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang, maksud dari poin ini adalah dalam Islam akan lebih baik bila seorang yang berilmu atau sedang mempelajari sebuah ilmu akan lebih baik bila mendekatkan diri dengan mereka yang dekat dengan Allah. Dekat disini yang dimaksudkan adalah bagi dari segi ibadah serta amalan. Al-Ghazzali (2003) mengatakan bahwa "seseorang yang bertujuan memperoleh kedekatan dengan Allah seharusnya mencari ilmu yang dapat menolong dirinya mencapai tujuan tersebut". Dalam pengajaran Ma'had Tahfizhul Qur'anAl-Firqoh An-Najiyah Malang, kitab maupun hal yang diajarkan memang tidak terlepas dari unsur keagamaan dan kedekatan dengan Allah.

Kesembilan, harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu. Maksud dari poin ini adalah ketika kita mempelajari sebuah ilmu, kita harus mengetahui tujuan dari diajarkannya ilmu tersebut kepada yang kita. Dalam

Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang pada kegiatan tafsir Qur'an, tujuan diajarkannya pemaknaan tafsir Qur'an adalah agar santri dapat mengetahui pemahaman kandungan pada setiap ayat dalam Al-Qur'an. Diharapkan mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi ketika sudah mengetahui makna setiap bacaan Al-Qur'an yang dibaca.

Al-Ghazzali (2003) juga menjelaskan tentang kewajiban seorang guru yang dijelaskan menjadi delapan hal. Pertama, seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Dengan pola seperti ini, secara tidak langsung proses komunikasi pendidikan dan proses komunikasi instruksional akan berjalan dengan baik. Kaitannya pada metode pendekatan yang diterapkan oleh Ma'had Tahfidzhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, menekankan pendekatan kekeluargaan dengan memposisikan kyai atau ustadz dalam pondok pesantren bukan hanya sebagai guru, namun juga sebagai orang tua santri. Faktor kedekatan yang coba dibangun sejak awal ini secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan santri ketika melaksanakan kajian-kajian kitab. Khususnya ketika setoran hafalan Qur'an, karena ketika santri merasa nyaman dan tenang ketika menghadapi kyai atau ustadz selaku guru, bacaan serta hafalan yang dilakukan oleh santri tersebut akan dengan baik disampaikan.

Kedua, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah. Maksud dari pengertian ini adalah ikhlas menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Teladan dan contoh Rasulullah yang lain adalah yang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Hal ini tercermin ketika kyai atau ustadz menggunakan kata-kata yang sopan dalam kegiatan kajian-kajian kitab. Hukuman

yang diberikan kepada santri tidak memberatkan santri. Hal ini akan terbangun suasana yang harmonis antara guru dan murid.

Ketiga, tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Pada kegiatan setoran hafalan Qur'an kyai atau ustadz dalam penyampaian juga seringkali memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan bacaan yang sedang disetorkan. Hal ini dikarenakan agar santri lebih memahami bagaimana suatu ayat tersebut seharusnya dibaca.

Keempat, berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran, dengan simpati bukan keras dan kasar. Maksud dari apa yang disampaikan ini, seorang guru dalam pandangan Islam, ketika melihat ataupun mengetahui muridnya melakukan sesuatu hal yang itu tidak baik, maka seorang guru tersebut diharuskan untuk mencegah dan mengingatkan murid tersebut menggunakan simpati dengan bahasa yang halus dan tidak sampai menyinggung perasaan murid tersebut. Maksudnya adalah agar murid tersebut terbangun rasa hormat dengan tujuan mendorong nilai kepatuhan pada diri murid.

Kelima, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para murid. Maksud dari pengertian ini adalah ketika seorang kyai atau ustadz mengampu kegiatan dengan kajian kitab tafsir, maka dilarang untuk merendahkan ilmu lainnya di hadapan para santri yang ada. Merendahkan sendiri ada berbagai macam pengertiannya. Seperti halnya membandingkan ilmu tafsir dengan ilmu fiqih di hadapan para santri dan menonjolkan keutamaan dalam pengajaran kitab tafsir. Setiap guru seharusnya mempersiapkan muridnya untuk belajar ilmu lainnya yang berkelanjutan, bukan mengunggulkan satu cabang ilmu tertentu saja.

Keenam, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Pada tahfidzhul Qur'an, ayat yang dibaca oleh santri di hadapan kyai atau ustadz berbeda-beda. Walaupun dalam satu tingkatan kelas yang sama, tetapi ayat yang dihafal berbeda. Hal ini menyesuaikan kemampuan masing-masing santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketujuh, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Pada poin ini masih ada keterkaitan dengan poin sebelumnya. Dimana maksud dari apa yang disampaikan ini adalah seorang guru diharuskan dapat mengetahui kondisi murid yang diberikan pelajaran ataupun pengajaran. Tujuannya adalah agar guru dapat dengan baik memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan dari murid tersebut.

Kedelapan, guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Adab ini telah diterapkan oleh seluruh sistem komunikasi pendidikan yang ada pada Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah Malang, karena guru adalah contoh dan panutan bagi murid untuk memahami, mempelajari maupun mengembangkan ilmu yang diajarkan. Dalam dunia pondok pesantren, kyai atau ustadz mengajarkan ilmu tafsir merujuk pada hadits-hadits nabi, maka kyai atau ustadz tersebut harus mempraktekkan ilmu tersebut sesuai apa yang diajarkan.

Dari beberapa hal di atas, penulis berpandangan bahwa Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai Pendidikan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mike (2002), paham rasionalisme, empirisme, humanism,



kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, dan lainnya yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep Pendidikan Barat. Hal ini berbeda dengan Islam yang memiliki Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri Pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga *output* yang dihasilkan berbeda juga.

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran yang bercirikan materialism, idealism, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna itu sendiri. Mike (2002) menegaskan kembali, dalam pendidikan Barat rasio dan panca indera digunakan sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran dan sumber ilmu. Ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah.

Al-Ghazzali (2003) berpendapat bahwa Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada psikologis, yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Potensi yang lain yaitu potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Al-Ghazzali (2003) berpendapat bahwa, pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap umat. Kedua, ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Keempat, pengembangan kepribadian serta penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Dengan karakteristik-karakteristik di atas, pendidikan Islam lebih unggul daripada pendidikan lainnya. Pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan.

Jika ilmu dalam peradaban Barat hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya. Sedangkan ilmu dalam ajaran Islam justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Tuhan.

#### **4.4.3 Motivasi Spiritual pada Tahfidzhul Qur'an**

Dalam Islam, kata motivasi lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan

tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya (hanya) mendapatkan apa yang dia inginkan” (HR. Bukhori).

Motivasi dasar umat Islam adalah karena ibadah kepada Allah. Hal ini yang sudah tercantum dalam surat Adz Dzriyat: 56, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Segala aktivitas belajar mengajar dan mencari ilmu semuanya karena berdasarkan kepada niatan bentuk ibadah kepada Allah.

(Irawan, 1996), motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat juga muncul dari diri seseorang tersebut.

Sesuai dalam hasil observasi peneliti, motivasi yang mendasari santri dalam menghafal Al-Qur’an yaitu ingin memperoleh banyak manfaat, merupakan dasar agama, meraih derajat kemuliaan, kewajiban, dan saran orang tua. Secara umum keseluruhan hal tersebut didasari karena motivasi ibadah kepada Allah sebagaimana yang sudah tercantum dalam surat Adz Dzariyat: 56.

Dari dalil Al-Qur’an di atas, menunjukkan bahwa motivasi yang tertanam di kalangan santri muncul dalam rangka mewujudkan peribadatan kepada Allah melalui hafalan Al-Qur’an. Apabila mengacu kepada teori yang dijelaskan oleh

Syah (2002), maka motivasi yang terdapat di kalangan para santri merupakan motivasi internal.

Disamping itu terdapat juga yang berasal dari dorongan luar, yaitu saran orang tua. Saran orang tua ini termasuk ke dalam motivasi eksternal. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Syah (2002), bahwa lingkungan di luar (orang tua) mempengaruhi kondisi motivasi individu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perbedaan faktor motivasi antara motivasi internal dengan eksternal pada santri dalam menghafal Al-Qur'an cenderung memperlihatkan perbedaan dalam target pencapaian jumlah hafalan. Para santri yang memiliki kesadaran dalam diri (motivasi internal) memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak daripada santri yang menghafal Al-Qur'an karena faktor dorongan (motivasi eksternal). Hal ini dikarenakan santri yang memiliki motivasi internal ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan santri yang motivasinya berasal dari eksternal, mereka mengalami ketidaknyamanan dalam berproses yang berdampak pada kurang optimalnya santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih tetap ada keberadaannya dalam mengembangkan pengajaran dan kajian keislaman.

Pada penerapannya, metode sorogan sebagai strategi instruksional diwujudkan menjadi komunikasi instruksional dalam pengajaran di pondok pesantren untuk menghafal kitab suci Al-Qur'an.

Keyakinan atau ketauhidan merupakan salah satu komponen dasar dalam model komunikasi instruksional.

Tauhid menjadi landasan utama yang membangun motivasi bagi ustadz dan santri dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Selain menambah ilmu, belajar-mengajar juga sebagai sarana ibadah.

#### 5.2 Saran

Melalui penelitian yang telah peneliti lakukan yang berhubungan dengan dunia pondok pesantren mengerucut pada menghafal Al-Qur'an yang menggunakan metode sorogan sebagai metode khas pengajaran dalam pondok pesantren yang tidak banyak khalayak umum ketahui, dengan mengkaji menggunakan teori komunikasi instruksional serta menggunakan perspektif timur khususnya Islam, peneliti memberikan saran terkait dengan beberapa hal yang



berhubungan dengan ranah akademis dan ranah praktis yang bisa dilakukan oleh para peneliti yang memiliki kesamaan minat penelitian.

### **5.2.1 Saran Akademis**

1. Pemaknaan santri maupun orang tua santri tentang tahfidzhul Qur'an bisa menjadi topik bahasan yang menarik bila dikembangkan dalam penelitian fenomenologi
2. Perlu dilakukan penelitian tentang konsep komunikasi instruksional dalam perspektif Islam
3. Mengkaji lebih jauh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam untuk mengetahui komunikasi dalam pendidikan Islam

### **5.2.2 Saran Praktis**

Berkaitan dengan tradisi pembelajaran yang ada di dalam pondok pesantren dan banyak khalayak yang belum mengetahui tradisi pembelajaran tahfidz Qur'an, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat kedepannya sebagai salah satu kajian komunikasi instruksional dan dapat dikembangkan lebih jauh lagi pembahasannya agar lebih banyak khalayak-khalayak yang tahu tentang dunia pengajaran dalam pondok pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazalli, I. (2013). *Ihya 'ulumuddin*. Bandung: Penerbit Marja
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Carey, J.W. (2009). *Communication as culture: Essay on Media and society*. Routledge: New York
- Denzin K. Norman dan Lincoln S. Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*. Jakarta.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dissanayake, W. 2003. Asian approaches to human communication: retrospect and prospect. *J Intercultural Communication Studies*. 12 (4): 17-38.
- Fasset, D dan Warren, J. 2010. *The SAGE Handbook of Communication and Instruction*. California: Sage Publication, Inc.
- Hussain, M.Y. 1990. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Komunikasi Islam*. Serdang: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan.
- Irawan, Prasetya. 1996. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Kuswarno, M.S. Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liberante, L. 2012. The importance of teacher-student relationship as explored through the lens of the NSW quality teaching model. *J of Student Engagement: Education Matter*. 2 (1): 2-9.
- Manoy, F. Greice. 2016. Strategi komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita tingkat sedang di sekolah dasar luar biasa negeri pembina tingkat nasional. [Skripsi]. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
- McCroskey, J., Valcenic, M., Richmond, P. 2004. Toward a general model of instructional communication. *Communication Quarterly*. 52: 197-210.
- Miarso, Yusufhadi, dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mike, Y. 2002. Theorizing culture and communication in the Asian context: an assumptive foundation. *Intercultural Communication Studies*. XI-1: 1-22.
- Moleong, J.L. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, S. A. (2010). Instructional communication: The emergence of a field. In D. L. Fasset & J. T. Warren (Eds.), *The SAGE handbook of communication and instruction*. Los Angeles: Sage, 149-159
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Saleh, A. 2009. Keterdedahan media massa dan perubahan sosiokultural komunitas pesantren. ISSN 3(3): 1978-4333.
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press
- Syah, Muhibbin. 2002. Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Rosda Karya.
- Wang, G. 2011. De-Westernizing Communication Research. New York: Routledge.
- Webster, C.A. 2009. Expert teachers instructional communication in golf. J International of Sport Communication. 2: 205-222.
- West, R. & Turner, L. H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi ketiga). (M. N. D. Maer, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf, Pawit M. 1990. Komunikasi Instruksional dan Komunikasi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Pawit M. 2010. Komunikasi Instruksional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwanto, E. 2010. Jumlah Penghafal Al-Qur'an Indonesia Terbanyak di Dunia. [diunduh dari]. [www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia). [Sabtu, 15 April 2017 pukul 20.37 WIB].



## LAMPIRAN











### Surat Pernyataan Kesiediaan Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul TAHFIDZ AS COMMUNICATION (Studi Komunikasi Instruksional Perspektif Non-Western Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah, Malang) yang dilakukan oleh :

Nama : Rismal Akbar

NIM : 125120200111042

Jurusan : Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Malang

Persetujuan:

1. Saya telah membaca surat keterangan lembar informasi penelitian dan memahami peran di penelitian ini sehingga saya bersedia berpartisipasi
2. Saya memahami bahwa saya berhak menarik diri kapanpun dari penelitian jika saya menghendaki dan data-data saya atau kontribusi saya yang saya berikan tidak akan diproses lebih lanjut
3. Saya memberikan ijin interview saya direkam

Nama Partisipan

Nama Peneliti

Penulis (P), Narasumber (N)

1. Ustadz Alifikri, MusyrifTahfidz

P: Assalamu'alaikum ustadz.

N: Wa'alaikumsalam.

P: Ustadz, pengalaman ngajar di sini bagaimana ustadz? Bisa diceritakan?

N: Ya sisi apanya maksudnya?

P: Ketika ngajar santri yang belum bisa ngaji.

N: Kalo saya kalo ngajar disini, ya saya enjoy saja. Cuman kalo masalahnya, kalo misalkan kalo saya ngajar gitu disini ketika menghadapi anak yang misalkan dalam satu kelas itu sudah ada yang pinter ada yang belum bisa, nah itu yang sulit. Sulit untuk gimana menyatukan pikiran mereka itu sulit. Kalo misalkan saya menjelaskan sesuatu itu kadang terlalu gampang, kadang yang pinter itu kadang agak gimana..agak males ndengerinnya, ya mungkin agak meremehkan gitu saya gak tau, ya pokoknya mereka males mendengarkan. Tapi ketika saya menjelaskannya agak tinggi, nanti kasihan yang kurang mampu nerimanya.

P: gitu itu ada pendekatannya sendiri gak ustadz? Apakah di luar kelas ada pendidikan tersendiri apa nggak?

N: iya kalo disini biasanya ada misalkan kalo di bidang tahfidz, ada hari-hari tertentu diwajibkan menghafal Al-Qur'an dari jam sekian sampai jam sekian. Nah di pondok sini ada peraturan baru bagi tahfidz, rencananya itu nanti yang baru ini peraturannya dari dzuhur sampai maghrib kalo gak salah itu atau dari ashar sampai isya', soalnya masih baru itu peraturannya..masih buat tahun ajaran baru, itu nanti santri wajib menghafal Al-Qur'an seharian full. Kalo gak ngafalin Qur'an nanti kena hukuman.

P: oh ada hukumannya ya ustadz?



N: ada. Kalo taun-taun kemaren itu yang pengalaman sampek ada yang digundul gara-gara pelanggaran. Seperti itu.

P: tadi santri yang kurang mahir gitu dari ustadz sendiri ada perlakuan khusus apa nggak?

N: kalo dari saya pribadi ya. Kalo di kelas itu biasanya kalo kira-kira sesuatu itu kadang ketika saya menjelaskannya agak ringan, itu kadang saya nyuruhnya yang pinter itu suruh bersabar. Jadi kadang saya pendekatan secara personal beberapa di antara mereka kadang saya artikan sedikit demi sedikit kata yang sederhana yang mungkin bagi santri yang lain itu sudah biasa, tapi bagi santri yang baru yang belum pernah mondok sebelumnya itu kata yang baru. Kalo yang sudah bisa, biasanya saya kasih pertanyaan ayat-ayat yang agak ribet sedikit.

P: ustadz kalo berkomunikasi dengan santri lebih sering menggunakan bahasa apa?

N: saya bahasa indonesia, soalnya kalo bahasa arab nanti terlalu berat juga bagi santri.

P: terus ustadz gimana mbikin suasana hubungan sama santri yang nyaman?

N: kalo saya biasanya ngasih ayat-ayat yang baru, nanti saya suruh santri ngafalkan, misalnya ada dua puluh ayat, saya kasih waktu lima menit atau tiga menit untuk menghafal, kalo masih gak hafal mereka tiap satu ayat yang salah nanti saya suruh push up lima kali sampai sepuluh kali, untuk memacu mereka biar bisa semangat gitu, kalo gak gitu mereka ya biasa-biasa saja datar saja dengernya.

P: lalu kalo setoran hafalan apakah ada peraturannya ustadz?

N: kalo pas halaqah ada santri yang gak setoran hafalan pasti kena sanksi. Sanksinya bisa membersihkan kelas, membersihkan masjid, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dibutuhkan.

P: untuk memacu motivasi santri buat hafalan apakah ustadz punya strategi sendiri?



N: kalo saya untuk memacu motivasi mereka ya biasa saja, agar banyak membaca Qur'an di waktu yang kosong, sering-sering menghafal ayat-ayat yang baru, dan yang paling penting hindari maksiat.

P: baik, terimakasih ustadz atas waktunya. Wassalamu'alaikum.

N: Wa'alaikumsalam.

## 2. Ustadz Habib, Musyrif/Ustadz Tahfidz

P: Assalamu'alaikum ustadz

N: Wa'alaikumsalam

P: ustadz, bagaimana pengalaman ustadz dalam menjadi musyrif?

N: ya sangat senang ya. Karena merasa bisa membantu santri untuk menghafal Qur'an.

P: ada gak santri yang belum bisa mencapai target hafalan?

N: pasti ada, jadi ada santri yang belum bisa menyelesaikan hafalannya. Jadi satu halaman itu dia gak setoran.

P: itu dari ustadz sendiri gimana menanggapinya?

N: ada perlakuan khusus dari saya. Yang pertama kita lihat santrinya dulu, kan faktornya macem-macem, bisa jadi dia masih permulaan jadi kan masih sulit. Ada lagi yang karena males. Berhubungan kemaren yang saya ampu, dia sebelumnya belum pernah menghafal Qur'an, jadi pas menghafal Qur'an sulitnya luar biasa, kadang tiga hari dia baru setoran satu halaman dan itupun perlakuannya agak beda. Contohnya hukumannya dikasih agak ringan. Hukumannya kalo gitu cuman peringatan aja. Tapi pasti kita bantu, kita kasih solusi sama cara-cara biar ngafalin itu lebih mudah. Alhamdulillah ada perkembangan sampai sekarang.

P: gimana kegiatan tahfidz yang dilakukan selama ini ustadz?

N: kalau waktunya setoran, ya semua wajib setoran. Waktunya muraja'ah ya semua muraja'ah. Kalaupun semua melanggar, ya dikasih hukuman semua. Tapi ketika jam diluar itu, kita lebih membantu santri yang belum lancar ngafalin itu.

Yang sudah lancar ya terus kita semangat dan disuruh buat mbantu temannya yang masih belum lancar.

P: gimana upaya ustadz biar santri itu merasa nyaman?

N: sikap saya yang gak terlalu kaku sama mereka, jadi ada bercandanya sedikit gitu. Jadi pas waktu halaqah itu kita di luar kelas, bisa di masjid, di gazebo, jadi biar gak bosan.

P: gitu itu ada pengaruh ke santrinya ustadz?

N: ada ya. Jadi kalau buat menghafal, kan pas halaqah itu mereka masih menghafal, jadi kalau di dalam masjid itu lebih efektif karena harus tenang, daripada di kelas yang hanya melihat tembok kan haha..kalau menghafal lebih enak di udara terbuka, jadi lebih sejuk gitu, tapi gitu itu tergantung santrinya.

P: kalau waktu buat hafalan sudah ditentukan oleh ustadz atau santri sendiri yang menentukan?

N: dari kita cuman ngasih saran aja waktu yang enak itu pas habis shalat ashar, sebelum dan setelah subuh, setelah shalat isya', karena kan di waktu-waktu itu malaikat turun buat memberi rizki. Tapi semua tergantung santri yang menentukan, pokoknya pagi itu wajib buat setoran hafalan.

P: baik, terimakasih ustadz atas waktunya. Wassalamu'alaikum.

N: Wa'alaikumsalam.

### 3. Ustadz Fahmi, Musyrif/Ustadz Tahfidz

P: Assalamu'alaikum warahmatullah

N: Wa'alaikumsalam warahmatullah

P: ustadz, yang menjadikan pondok ini beda sama pondok yang lain apa?

N: dari segi tahfiznya, kalau pondok pesantren yang lain biasanya cuman.. ada yang sekarang pondok modern, pondok modern itu khusus untuk bahasa. Kalau disini alhamdulillah ditekankan untuk tahfiz, berarti tiap hari anak-anak belajar tahfiz Qur'an

P: terus model pembelajaran yang digunakan gimana ustadz?

N: ya anak-anak setoran gitu, biasanya macem-macem setorannya tergantung sama mood anak-anak juga

P: komunikasi keseharian-harian antara ustadz sama santri gimana ustadz?

N: alhamdulillah disini tiap waktu, pagi ada siang sore malem ada komunikasi biar anak-anak tambah semangat dimotivasi untuk menghafal Qur'an gitu

P: masalah-masalah apa yang biasanya santri keluhkan ustadz?

N: jadi gimana sih cara menghafal Qur'an itu gimana caranya. Jadi dikasih hadits-haditsnya sama ustadznya keuntungan penghafal Qur'an itu apa saja, kasih motivasi, kalau belum bisa dikasih motivasi dikasih video-video penghafal Qur'an yang kecil-kecil itu gimana. Insyaallah dari itu anak-anak semangat lagi

P: strategi yang dilakukan ustadz dalam membantu santri untuk ngafalin Qur'an apa?

N: pertama-tama diajarin caranya ngafalin Qur'an yang mudah menurut ustadznya, caranya satu ayat dibaca dua puluh kali sampai seterusnya habis itu ngulang lagi dari atas lagi. Terus ada sistem hadiah dan hukuman, biasanya santri kalau gak setoran gitu sehari gak papa sampai batas waktu tiga hari, kalau tiga hari nggak setor biasanya dihukum hormat ke tiang bendera, bersihin masjid, ya beda-beda. Kan mereka ada targetnya, kalau kelas satu SMA itu targetnya sepuluh juz, kelas dua dua puluh, kelas tiga khatam. Kalau sudah sampek target biasanya dikasih hadiah gitu biar tambah semangat lagi yang lainnya yang belum sampai target itu

P: hadiahnya gitu itu apa ustadz?

N: ya biasanya.. ya wes anak pondok biasanya jajan gitu. Kalau yang sudah khatam dikasih sertifikat buat bisa menerusin kemana, jadi itu ijazah buat khatam itu

P: kalau boleh tau pondok disini menggunakan metode apa ya ustadz?

N: pondok disini menggunakan metode sorogan, kan dianjurkan membaca ayat berulang-ulang kali

P: motivasi ustadz buat membantu santri ngafalin Qur'an itu apa?

N: kan di dunia ini penghafal Qur'an cuman dikit, dari sekian juta manusia di dunia ini dihitung cuman berapa persen aja sekitar 20-30 persen kira-kira, makanya itu di generasi muda ini harus dibangkitkan untuk anak-anak kita, temen-temen kita untuk menghafal Qur'an. Ya kalau dipondokkan, ya dipondok tahfiz gitu biar semangat terus menghafal Qur'an dan itu dikasih hadits-haditsnya tentang keutamaan orang penghafal Qur'an itu apa, salah satunya adalah orang tua kita nanti dikasih mahkota yang sinarnya melebihi dari sinar matahari. Nah motivasi-motivasi itu dikasih terus kalau nggak ya motivasi-motivasi apa yang bisa membuat santri itu menjadi lebih baik lagi dalam menghafal Qur'an. Insyaallah itu.

P: perlakuan tiap santri dalam pembelajaran sama atau berbeda ustadz?

N: ya berbeda, kan anak-anak ini IQ nya kan berbeda-beda, ada yang cepet menghafal, ada yang lambat, ada yang sedengan. jadi dari ustadz lebih perhatian ke yang lambat.

P: baik, terimakasih ustadz atas waktunya. Wassalamu'alaikum

N: Wa'alaikumsalam

#### 4. Muhammad Taufiqurrahman, Santri Tahfidz

P: Assalamu'alaikum mas

N: Wa'alaikumsalam

P: mas, pengalaman mondok di sini bagaimana mas?

N: ya seneng. Banyak teman, banyak ilmu juga khususnya ilmu islam yang gak diajarin di sekolah-sekolah.

P: mas mondok di sini keinginan pribadi atau enggak?

N: awalnya ada dorongan dari keluarga, tapi lama-kelamaan jadi keinginan pribadi buat nerusin mondok

P: kenapa kok mas pingin mondok di sini?

N: yaa karena disini pondok yang lebih dikhususkan buat tahfid, buat menghafal Al-Qur'an.

P: mas, strategi apa yang biasanya mas pakai biar hafalan itu bisa mudah?

N: ya pada dasarnya itu kan kemampuan orang itu berbeda-beda buat menghafal Al-Qur'an. Kalo strategi yang saya pakai, yaitu dengan membaca secara berulang-ulang ayatnya.

P: motivasi mas buat ngafalin Al-Qur'an itu apa?

N: banyak dari hadits-hadits Rasulullah yang di situ menunjukkan keutamaan bagi penghafal Qur'an. Diantaranya yang artinya seperti ini kurang lebih, "bahwasanya Allah itu memiliki ahlu minannas, yang artinya keluarga. Keluarga disini yang berarti sangat dekat dengan Allah". Sahabat pernah bertanya, "siapa keluarga itu Ya Rasulullah?", Rasulullah menjawab, "dia itu adalah ahli Qur'an dan orang-orang yang dikhususkan". Dan ada hadits lain yang jadi motivasi saya untuk menghafal itu, "bahwasanya kelak kedudukan seorang hamba di surga juga tergantung hafalan Al-Qur'an". Dan masih banyak hadits-hadits lain yang menganjurkan untuk menghafal Al-Qur'an.

P: menurut mas, kapan waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an?

N: pastinya waktu ketika pikiran kita sedang fresh ya. Jadi mungkin yang saya rasakan yang paling tepat untuk membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an pada saat sepertiga malam terakhir, sebelum subuh, dan setelah subuh. Itu saat-saat ketika otak masih fresh, jadi mudah untuk menghafal, menerima informasi, buat belajar yang paling efektif menurut saya.

P: mas lebih nyaman tempat yang bagaimana buat ngafalin Qur'an?

N: suasana yang sepi lebih nyaman. Jadi enggak terganggu dari suara lain.

P: dalam sehari mas bisa ngafalin berapa ayat?



N: secara umum tingkat kesulitan tiap ayat berbeda-beda. Mungkin kalo rata-ratanya minimal sehari satu halaman. Tapi kalo ada event dauroh, itu ketika satu hari kita full buat menghafal itu kadang bisa sampek lima atau enam halaman.

P: dauroh itu apa mas?

N: dauroh itu sistem menghafal yang kita bener-bener dibuat fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam beberapa hari itu kita difokuskan, jadi enggak dikasih beban apa-apa biar fokus ngafalin Qur'an. Kita cuman fokus buat menghafal.

P: mas selalu memenuhi target setoran atau pernah tidak?

N: dulu ketika awal-awal belajar menghafal Al-Qur'an pernah tidak sampai memenuhi target. Tapi ketika pas sudah lama belajar menghafal Al-Qur'an jadi sudah terbiasa, selalu memenuhi target bahkan bisa melampaui target.

P: apa yang bikin mas enggak memenuhi target?

N: seringnya ketika saya capek, capek jasmani sama rohani, jadi susah buat konsentrasi. Ketika futur juga sering juga, lagi gak ada motivasi buat ngafalin Qur'an gitu.

P: terus pas futur gitu apa yang mas lakukan?

N: kadang saya main sama temen-temen, main bola gitu di depan. Tapi yang lebih bisa ngembaliin motivasi saya buat ngafalin Qur'an ya baca-baca hadits-hadits Rasul. Jadi ada semangat lagi.

P: menurut mas, gimana caranya hafalan mas itu tetap terjaga?

N: buat menjaga hafalan yang pasti harus muroja'ah. Itu mengulang hafalan yang sudah dihafal. Soalnya kalo hafalan itu sangat mudah buat hilang. Itu ada haditsnya juga, bahwa "hafalan itu lebih mudah hilang sebagaimana unta yang tidak diikat". Jadi ya itu trik pertama berusaha untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal, yang kedua menjaga diri dari maksiat.

P: menurut mas gimana peran ustadz dalam membantu menghafal Al-Qur'an?

N: peran ustadz itu sangat berperan sekali ya. Karena ketika kita sedang futur, ustadz yang lebih banyak membacakan hadits-hadits biar kita semangat lagi. Ketika ada ayat yang sulit, ustadz yang ngajarin trik-triknya biar mudah buat ngafalin.

P: baik, terimakasih mas atas waktunya. Wassalamu'alaikum.

N: Wa'alaikumsalam.

#### 5. Hasnan, Santri Tahfidz

P: mas, gimana pengalaman mondok disini?

N: seneng ya pastinya, seneng bisa mondok di pondok khusus tahfidz

P: mondok itu keinginan pribadi atau bukan?

N: yang pertama dari keinginan pribadi, trus dari keluarga juga mendukung. Yasudah semakin mantap buat mondok

P: emang kenapa mas kok ada rasa pingin mondok?

N: karena latar belakang keluarga saya itu ya bisa dibilang keluarga pondok lah. Kan kakek saya juga kyai di desa, dan saya sendiri juga pingin belajar agama lah yang lebih dalam gitu.

P: mas hasnan, waktu yang tepat buat ngafalin Qur'an itu kapan?

N: kalau saya ya, lebih nyaman pas malem. Habis makan istirahat yaa sekitar satu jam lah, trus langsung baca Qur'an

P: kenapa malem mas?

N: karena apa ya, mungkin karena aktivitas itu sudah selesai gitu ya. Jadi saya gak ada beban lagi gitu buat baca Qur'an. Jadi santai, bisa fokus. Kadang pagi juga enak menurut saya, tapi ya itu..masih ngantuk juga haha..

P: caranya mas hasnan ngafalin biar lebih gampang itu gimana?

N: kalau masih pertama dulu emang sulit ya mas ya, jadi setiap ayat itu saya baca berulang kali sebelum baca ayat berikutnya. Tapi kalau sekarang alhamdulillah sudah mudah. Ya itu tadi sudah terbiasa baca berulang-ulang.

P: ada kendala gak mas buat ngafalin Qur'an?

N: ada pastinya. Yang pertama jenuh, karena yang dihafal kan gak sedikit ya.

P: gimana cara mas hasnan ngatasin jenuh itu?

N: biasanya saya main tenis meja, kadang pas jenuh banget itu minta nasehat sama ustadz, trus sharing-sharing sama temen-temen caranya ngafalin yang enak itu gimana.

P: berarti ada peran ustadz juga ya mas?

N: sangat ada dan menurut saya sangat berpengaruh peran ustadz.

P: emang gimana perannya mas?

N: ya membimbing itu, trus ngasih tau caranya menghafal, manajemen waktunya, semua pokoknya tentang hafalan itu sangat berpengaruh sekali. Trus apa yang harus dihindari dari seorang penghafal.

P: apa yang perlu dihindari mas?

N: yang pertama tentunya maksiat ya, karena biar mudah hafalan itu kita harus menghindar dari maksiat. Yang kedua itu, banyak membuang-buang waktu kayak banyak ngobrol-ngobrol, itu mempengaruhi hafalan juga, jadi misal kita liburan gitu ya, kan sampek seminggu atau dua minggu di rumah gitu, itu beda semangat hafalannya nanti, kan dibawa hawa-hawa liburan gitu haha..jadi moodnya itu belum kembali.

P: dalam sehari mas hasnan bisa hafal berapa halaman atau berapa ayat?

N: kalau pas pertama dulu masih sulit ya. Satu halaman pun belum tentu satu hari dulu. Kalau sekarang dua halaman satu hari. Tapi kadang pas futur atau ada ayat yang agak susah, ya satu halaman satu hari.

P: menurut mas hasnan, gimana cara ustadz dalam membimbing?

N: kan ada halaqah pas pagi buat setoran hafalan baru, terus ada murajaah pas sore buat mengulang hafalan yang sudah dihafal. Jadi waktu-waktu itu yang dioptimalkan buat ustadz terus juga dikasih nasihat-nasihat, contohnya dikasih saran waktu buat menghafal sama waktu buat murajaah

P: baik, terimakasih mas atas waktunya. Wassalamu'alaikum.

N: Wa'alaikumsalam.

#### 6. Muhammad Bahana, Santri Tahfidz

P: Assalamu'alaikum warahmatullah, dengan mas siapa?

N: Wa'alaikumsalam warahmatullah, Muhammad Bahana

P: kelas berapa mas?

N: kelas 3

P: baik mas, yang saya tanyakan dari mas.. saya panggilnya mas?

N: muhammad

P: mas muhammad, motivasi apa yang mendorong mas muhammad buat menghafal Qur'an?

N: yaa..banyak sih, salah satunya disaat kita menghafal Al-Qur'an dia adalah keluargaku kata Allah. Jadi kita disini siapa yang nggak mau jadi keluarga Allah? Salah satu motivasinya

P: apakah mas muhammad mondok disini ada dorongan dari luar atau keinginan pribadi?

N: dalam hati saya keinginan pribadi. Memang dari SMP saya sudah mondok. Bedanya bukan pondok tahfiz. Kalo SMA ini pun saya pas pertama kali masuk nggak tau kalo ini pondok tahfiz dan saya pertama juga belum tau tau apasih keutamaan menghafal Al-Qur'an. Tapi ternyata setelah saya masuk ke dalam, begitu masya Allah kan begitu banyak fadhilahnya juga saya alhamdulillah saya bisa eee.. meniti mulai proses bertahap dari mulai juz satu sampek juz seterusnya

P: apasaja problematika yang mas muhammad hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?

N: khususnya ketika masalah?

P: iya masalah-masalah yang mas muhammad rasakan

N: yaa banyak sih, banyak kendala ya. Mungkin memang menghafal Qur'an itu memang tidak mudah walaupun ada sih yang.. ada memang dalil yang mengatakan yaitu dan telah aku mudahkan Al-Qur'an itu untuk disebutkan dan diingat. Akan tetapi masalah datang di pertengahan-pertengahan jalan, jadi ketika proses pertengahan jalan menghafal itu kadang malas, kadang keingat-ingat kebayang-bayang, kadang juga.. kebayang di rumah, kadang kebayang teman, dan lain sebagainya. Kendalanya itu. Terus juga kadang ketika orang memasuki fase pubertas, kendalanya seorang penghafal Qur'an yaitu ingin menikah haha.. Itu salah satunya.

P: haha..terus gimana mas muhammad mengatasi masalah-masalah itu?

N: saya selalu meminta perlindungan dari Allah. Karena tidak ada yang.. siapa yang lebih besar selain Allah disini? Yang ketika kita mendapatkan masalah pasti kan kita kembalinya ke Allah. Jadi yang pertama saya minta berdoa kepada sama Allah agar saya dikembalikan lagi semangat saya, yang kedua saya ingat motivasi saya disini dan saya juga ingat orang tua saya karena orang tua saya menaruh saya disini bukan main-main dan tentunya saya juga harus tau gimana perjuangan orang tua mencari uang agar saya menjadi sukses, agar saya menjadi tahfiz Qur'an. Salah satunya termasuk itu

P: gimana strategi mas muhammad untuk menghafal Qur'an?

N: saya baca berulang-ulang sampek hafal. Alhamdulillah setengah jam saya sudah dapet setengah halaman. Membaca satu ayat dari atas, ketika satu ayat sudah hafal saya menghafal ayat kedua, ketika ayat kedua sudah hafal saya ulang dari atas lagi satu-dua, terus saya menghafal ayat ketiga, ketika ayat ketiga sudah hafal saya ulang lagi dari atas lagi, gitu terus sampek ayat bawah.

P: hubungan komunikasi sama ustadz gimana mas?



N: ketika ada permasalahan jelas saya langsung bilang, kan ketika ada masalah lebih baik diomongkan daripada dipendem haha.. ketika ada kendala, ada kekurangan ya saya seenggak-enggaknya istilahnya gak ngomong dari belakang. Jadi mending saya bilang langsung biar cepat selesai.

P: berarti bisa dibilang intens komunikasinya ya mas? Sering gitu berarti?

N: alhamdulillah bisa dibilang intens, enak-enak kok ustadz disini kalau diajak bicara

P: oke itu aja mas. Makasih buat waktunya. Wassalamu'alaikum

N: Wa'alaikumsalam

